

**KOMPETENSI GURU
DALAM FILM *BEYOND THE BLACKBOARD*
KARYA JEFF BLECKNER DAN RELEVANSINYA BAGI
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

**ALKAROMATUL UDZMA
NIM: 1423301166**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Alkaromatul Udzma
NIM : 1423301166
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul **“Kompetensi Guru dalam Film *Beyond the Blackboard* Karya Jeff Bleckner dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Religius”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-Hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 24 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Alkaromatul Udzma
NIM. 1423301166



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

www.uinsaizu.ac.id


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

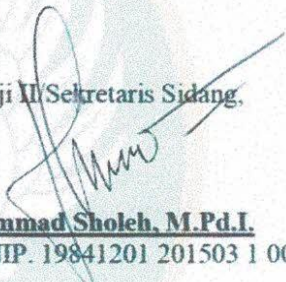
**KOMPETENSI GURU DALAM FILM BEYOND THE BLACKBOARD
KARYA JEFF BLECKNER DAN RELEVANSINYA
BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS**

Yang disusun oleh: Alkaromatul Udzma NIM: 1423301166, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 6 bulan Januari tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Muhammad Sholeh, M.Pd.I.
NIP. NIP. 19841201 201503 1 003

Penguji Utama,


Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001


Mengetahui :
Dekan,

M. Suwito, M. Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, Desember 2021

Hal : Pengajuan Munafqsyah Skripsi Sdri. Alkaromatul Udzma
Lamp :-

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Alkaromatul Udzma

NIM : 1423301166


Judul : **“Kompetensi Guru dalam Film Beyond the Blackboard Karya
Jeff Bleckner dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter
Religius”**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunafqsyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP. 19830208 201503 1 001

**KOMPETENSI GURU
DALAM FILM *BEYOND THE BLACKBOARD*
KARYA JEFF BLECKNER
DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS**

**Alkaromatul Udzma
1423301166**

Abstrak: Guru dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dikarenakan guru berhadapan secara langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Di tangan guru, akan dihasilkan peserta didik yang bermutu, baik secara akademis, keterampilan, kematangan emosional, moral, serta spiritual. Dengan begitu, akan dihasilkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman. Oleh sebab itu, guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan pengabdian yang besar dalam melaksanakan tugasnya sangat diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kompetensi guru yang terdapat dalam film *Beyond the Blackboard* dan relevansinya bagi pembentukan karakter religius. Permasalahan yang harus dijawab dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kompetensi guru dalam film *Beyond the Blackboard*? Dan Bagaimana relevansi kompetensi guru dalam film *Beyond the Blackboard* bagi pembentukan karakter religius?

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yaitu untuk menggambarkan fenomena yang diamati, dimana data diambil dari dokumentasi film *Beyond the Blackboard* dalam bentuk ucapan dan adegan yang ditunjukkan Stacey Bess yang berkaitan dengan kompetensi guru dan pembentukan karakter religius. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu melihat film, menemukan informasi terkait dengan kompetensi guru dan mengelompokkan ucapan serta adegan yang berkaitan dengan kompetensi guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stacy Bess memiliki keempat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Sedangkan relevansinya dengan pembentukan karakter religius yaitu dalam membentuk karakter religius Stacey Bess menggunakan pengintegrasian dalam program pengembangan diri yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkonisian serta dengan cara pengintegrasian dalam mata pelajaran.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Film *Beyond the Blackboard*, Karakter Religius

MOTTO

If you want to resolve a dispute or come out from conflict, the very first thing is to speak the truth. If you have a headache and tell the doctor you have a stomachache, how can the doctor help? You must speak the truth. The truth will abolish fear.

–Ziauddin Yousafzai¹



¹ Ziauddin Yousafzai. AZQuotes.com, Wind and Fly LTD, 2021. <https://www.azquotes.com/quote/588082>, diakses 21 Desember 2021.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur, Alhamdulillah,

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Almarhum Bapak,

terima kasih atas seluruh jasa dan kasih sayangnya semasa hidup

Dan Ibu,

terima kasih atas doa dan kasih sayangnya yang begitu besar



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru dalam Film *Beyond the Blackboard* Karya Jeff Bleckner”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyamapiakan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Slamet Yahya, M.Pd.I., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd, selaku Penasihat Akademik.
8. Seluruh dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu.
9. Kepada keluarga, teman-teman, serta semua pihak yang telah membantu dan mendoakan dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik, dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis sendiri. Aamiin.

Purwokerto, Desember 2021

Penulis,



Alkaromatul Udzma

NIM. 1423301166



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KOMPETENSI GURU DAN FILM	
A. Kompetensi Guru	14
1. Pengertian Kompetensi Guru	16
2. Macam-macam Kompetensi Guru.....	16
B. Film	22
1. Pengertian Film	22
2. Jenis-jenis Film	23
3. Karakteristik Film	24
C. Karakter Religius	26

1. Pengertian Karakter Religius	26
2. Ruang Lingkup Karakter Religius	27
3. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius.....	28

BAB III GAMBARAN UMUM FILM *BEYOND THE BLACKBOARD*

A. Sinopsis Film <i>Beyond the Blackboard</i>	30
B. Tokoh dan Penokohan	33
C. Setting dan Alur Cerita Film <i>Beyond the Blackboard</i>	36

BAB IV ANALISIS KOMPETENSI GURU DALAM FILM *BEYOND THE BLACKBOARD* KARYA JEFF BLECKNER DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

A. Kompetensi Guru dalam Film <i>Beyond the Blackboard</i>	38
1. Kompetensi Pedagogik	38
2. Kompetensi Kepribadian	47
3. Kompetensi Profesional	53
4. Kompetensi Sosial	58
B. Relevansi Kompetensi Guru dalam Film <i>Beyond the Blackboard</i> bagi Pembentukan Karakter Religius	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film *Beyond the Blackboard*

Gambar 2 Stacey Menggunakan Radio sebagai Media Belajar



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sertifikat BTA PPI

Lampiran 2 Sertifikat Aplikom

Lampiran 3 Sertifikat Pengembangan Bahasa

Lampiran 4 Sertifikat KKN

Lampiran 5 Sertifikat PPL



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah guru merupakan masalah yang seringkali menjadi sorotan baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun ahli pendidikan. Dalam pandangan pemerintah, guru adalah media yang sangat berarti dalam kerangka pembinaan serta pengembangan bangsa. Guru membawa tugas sosial kultural guna mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Masalah guru merupakan masalah yang penting karena kualitas guru dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Sedangkan kualitas pendidikan akan mempengaruhi kualitas generasi muda.²

Guru dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dikarenakan guru berhadapan secara langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Di tangan guru, akan dihasilkan peserta didik yang bermutu, baik secara akademis, keterampilan, kematangan emosional, moral, serta spiritual. Dengan begitu, akan dihasilkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman. Oleh sebab itu, guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan pengabdian yang besar dalam melaksanakan tugasnya sangat diperlukan.³

Arti penting kompetensi di dalam dunia pendidikan didasarkan atas suatu pertimbangan rasional bahwasanya proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang rumit. Dalam proses pembelajaran, terdapat banyak sekali aspek yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Kompetensi yang dimiliki dan dikuasai guru sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.⁴

² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 19.

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 40.

⁴ Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 14.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yakni: (1) kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; (2) kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia; (3) kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam; dan (4) kompetensi sosial yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁵

Suasana pembelajaran yang dapat mengembangkan inisiatif dapat tercipta apabila guru mempunyai kompetensi pedagogik. Dengan kompetensi pedagogik, peserta didik dapat terdorong untuk lebih kritis dan kreatif. Selain itu, dengan sentuhan kompetensi pedagogik kematangan emosional/sosial peserta didik dapat meningkat, produktivitas peserta didik tinggi, dan mampu menghadapi perubahan serta ikut berpartisipasi dalam proses perubahan.⁶

Kepribadian sangat besar perannya dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang baik. Segala tingkah laku guru menjadi tiruan bagi peserta didiknya. Baik itu perilaku yang benar maupun salah.⁷ Kepribadian akan turut menentukan apakah seorang guru merupakan guru yang baik untuk peserta didiknya atau justru merusak peserta didiknya.⁸

Dalam kaitannya dengan kompetensi profesional, Zakiah Darajat sebagaimana dikutip Syaiful Sagala menyatakan bahwa tidak sembarang orang dapat melakukan tugas guru. Melainkan hanya orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan dan dianggap mampu melaksanakan tugas guru,

⁵ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan, Konsep, dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 31.

⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 159.

⁷ Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru..*, hlm. 37-38

⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru..*, hlm. 33.

yakni salah satunya adalah berilmu. Guru akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan peserta didiknya jika tidak memiliki penguasaan ilmu yang mendalam.⁹

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan. Oleh karenanya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial ini terutama berkaitan dengan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran di sekolah namun juga pendidikan yang berlangsung di masyarakat.¹⁰ Selain itu, Peran guru dan peserta didik dalam mendukung dan berinteraksi satu sama lain dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, guru harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik. Kemampuan sosial dapat membantu guru untuk melakukan pendekatan dan mengenal pribadi-pribadi peserta didiknya sehingga keberhasilan belajar dapat tercapai.¹¹

Pada dasarnya, peningkatan kualitas diri seseorang merupakan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas guru terletak pada diri guru itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran dari para guru untuk terus menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan agar bisa meningkatkan kualitas kerja sebagai pengajar yang profesional.¹² Upaya meningkatkan kualitas diri dapat dilakukan guru melalui berbagai cara seperti membaca, mengikuti workshop, seminar, pelatihan, dan menonton film.

Sebagaimana kita tahu, film adalah salah satu media yang tidak hanya menghibur, akan tetapi juga mengandung banyak pesan. Baggs dan Petrie sebagaimana dikutip Sugeng Susilo Adi menyatakan bahwa film merupakan media yang terkuat dan realistis dan mempunyai peranan yang besar dalam

⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru..*, hlm. 21-22.

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 173.

¹¹ Sugeng Susilo Adi dkk, "Peran Guru dalam Mengelola Kelas yang digambarkan dalam Film Beyond the Blackboard Karya Jeff Bleckner", *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 114, <http://journal2.um.ac.id>, diakses 23 September 2019, pukul 20.49.

¹² Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar..*, hlm. 13.

memberikan pengaruh kepada penonton. Baggs & Petrie mengatakan bahwa melalui menganalisis film, keterampilan kritis dapat berkembang serta kesadaran terhadap fenomena sosial dan masyarakat dapat meningkat.¹³ Dilihat dari segi indera yang terlibat, film adalah alat komunikasi yang sangat membantu dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada yang hanya dapat kita baca atau dengar saja. Oleh karenanya, film merupakan alat yang sangat ampuh di tangan orang yang mempergunakannya dengan efektif untuk suatu maksud tertentu terutama bagi masyarakat kebanyakan serta anak-anak.¹⁴

Salah satu film yang bertema pendidikan dan menampilkan sosok guru yang baik adalah film *Beyond the Blackboard*. Film ini merupakan film yang diambil dari kisah nyata yang menceritakan tentang Stacey Bess, yaitu seorang guru muda berusia 24 tahun yang baru lulus dan akhirnya mengajar anak-anak tunawisma di sekolah yang tidak memiliki nama di sebuah penampungan. Pada awalnya, dia merasa takut dan tidak yakin akan apa yang harus dia lakukan karena kondisi yang memprihatinkan di penampungan tersebut. Namun pada akhirnya, dia mampu mengatasi ketakutannya dan berhasil mendapatkan hati siswa dan warga di penampungan. Dia juga berhasil membawa perubahan pada keadaan sekitar penampungan. Stacey Bess telah mendapatkan beberapa penghargaan seperti *National Jefferson Award* untuk *Greatest Public Service by Someone 35 Years or Younger*, *Delta Kappa Gamma Educator's Award*, *Rescuer of Humanity* dari *Project Love*, dan *Distinguished Woman of the Year* dari *American Association of University Women*.

Penelitian tentang film *Beyond the Blackboard* ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang film ini. Pertama, jurnal karya Sugeng Susilo Adi, dkk yang

¹³ Sugeng Susilo Adi dkk, "Peran Guru dalam Mengelola Kelas..", hlm. 114.

¹⁴ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada, 2012), hlm. 114-116.

berjudul *Peran Guru dalam Mengelola Kelas yang Digambarkan dalam Film Beyond the Blackboard Karya Jeff Bleckner*. Penelitian ini menganalisis peran seorang guru dalam mengelola kelas yang digambarkan dalam film *Beyond the Blackboard* dengan menggunakan teori manajemen kelas dari Sanjaya. Kedua skripsi dari Mahmudah yang berjudul *The Analysis of the Teaching Method By Ms Stacey Bess in Beyond the Blackboard Movie and Its Implementation in Teaching Vocabulary of Junior High School*. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menggambarkan metode pembelajaran yang dipakai Stacey Bess dan implementasinya dalam pembelajaran kosakata pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kedua penelitian tersebut memang membahas tentang film *Beyond the Blackboard*, namun dalam kaitannya dengan kompetensi guru penelitian tersebut hanya membahas kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara berurutan. Sedangkan penulis membahas keempat kompetensi guru serta relevansinya bagi pembentukan karakter religius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kompetensi guru yang terdapat dalam film *Beyond the Blackboard* dengan judul “Kompetensi Guru dalam Film *Beyond the Blackboard* Karya Jeff Bleckner dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Religius.”

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman, terdapat beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan berkaitan dengan judul penelitian tersebut:

1. Kompetensi Guru

Secara harfiah, kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan. Dengan demikian, kompetensi guru berarti kemampuan guru atau kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Dari penjelasan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki dan dikuasai seseorang untuk dapat menjalankan tugas profesionalnya dengan baik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ada empat (4) kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁵

Jadi, yang dimaksud kompetensi guru disini adalah kemampuan yang wajib dimiliki dan dikuasai seorang guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

2. Film *Beyond the Blackboard*

Film Beyond the Blackboard adalah sebuah film yang berasal dari Amerika. Film ini berdasarkan memoar Stacey Bess yang berjudul *Nobody Don't Love Nobody*. Film ini berlatar tahun 1987 dan menceritakan tentang seorang guru muda yang juga merupakan seorang ibu dari dua

¹⁵Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar..*, hlm. 31.

anak dan baru saja menyelesaikan pendidikannya yang berakhir mengajar anak-anak tunawisma di sebuah sekolah tanpa nama. Dengan dukungan dari suaminya, dia berhasil mengatasi ketakutannya sendiri untuk memberikan anak-anak tersebut pendidikan yang layak mereka dapatkan.¹⁶ Terkait dengan penelitian ini, dialog dan adegan-adegan yang menunjukkan adanya kompetensi guru yang dimunculkan oleh Stacey Bess, tokoh utama dalam film tersebut menjadi obyek penelitian bagi penulis.

3. Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akal, budi pekerti, akhlak, atau kepribadian.¹⁷ Sedangkan menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁸

Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.¹⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religius berarti bersifat religi atau keagamaan.²⁰

Heri Gunawan menyatakan bahwa karakter religius adalah nilai karakter yang memiliki kaitan hubungan dengan tuhan yang mencakup

¹⁶Wikipedia Contributors, "Beyond the Blackboard", https://en.m.wikipedia.org/wiki/Beyond_the_Blackboard, diakses 24 September 2019, pukul 10.01.

¹⁷Kbbi.kemdikbud.go.id, s.v., "karakter", accessed 19 Juli 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.

¹⁸ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9, No. 1, 2016, hlm. 123.

¹⁹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 24.

²⁰Kbbi.kemdikbud.go.id, s.v., "religius", accessed 19 Juli 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>.

pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.²¹

Dari penjelasan tersebut, maka yang penulis maksud dengan judul “Kompetensi Guru dalam Film *Beyond the Blackboard* dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Religius” adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan kompetensi guru yang terdapat dalam film *Beyond the Blackboard* beserta relevansinya bagi pembentukan karakter religius.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi guru dalam film *Beyond the Blackboard*?
2. Bagaimana relevansi kompetensi guru dalam film *Beyond the Blackboard* bagi pembentukan karakter religius?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk menggambarkan kompetensi guru yang terdapat dalam film *Beyond the Blackboard*.
- b. Untuk mengetahui relevansi kompetensi guru dalam film *Beyond the Blackboard* bagi pembentukan karakter religius.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan gambaran mengenai kompetensi guru dalam film *Beyond the Blackboard* dan relevansinya bagi pembentukan karakter religius.
- 2) Untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang kompetensi guru.
- 3) Menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis.

²¹ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo”, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 69.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan kompetensi guru.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan mengenai kompetensi guru untuk menjadi bekal ketika menjadi guru kelak.

E. Kajian Pustaka

Sebelumnya, penulis telah menemukan dan mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Shofiana Hikmah (2016) dengan judul: *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Film The Ron Clark Story*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tokoh Ron Clark dalam film *The Ron Clark Story* memiliki kompetensi kepribadian yang meliputi berjiwa guru, ramah, simpatik dan menghargai peserta didiknya, penuh semangat, tidak mudah menyerah, kreatif, totalitas dan mau belajar, adil dan objektif, motivator dan inspirator. Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kompetensi guru dalam sebuah film, sedangkan perbedaannya yaitu skripsi ini khusus membahas tentang kompetensi kepribadian guru, sedangkan penulis membahas keempat kompetensi guru. Perbedaan lainnya yaitu pada film yang dipilih.

Kedua, skripsi karya Ngaliatul Isnaeni (2016) dengan judul : *Profil Guru pada Tokoh Muslimah dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi* memiliki keempat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang keempat kompetensi guru. Sedangkan perbedaannya yaitu pada lokus yang dipilih.

Ketiga, jurnal karya Sugeng Susilo Adi, dkk (2018) dengan judul : *Peran Guru dalam Mengelola Kelas yang Digambarkan dalam Film Beyond the Blackboard karya Jeff Bleckner*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada tujuh peran guru yang diterapkan oleh Stacey Bess yaitu guru sebagai sumber informasi, fasilitator, manajer, demonstrator, supervisor, motivator, dan evaluator. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaanya yaitu pada film yang dipilih yaitu *Beyond the Blackboard* sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian dimana penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengelola kelas atau dalam kaitannya dengan kompetensi guru penelitian ini membahas tentang kompetensi pedagogik sementara penulis membahas keempat kompetensi guru dalam film *Beyond the Blackboard*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena dalam penelitian ini, penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, artikel, majalah, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong dalam Haris Herdiansyah (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²² Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berfokus pada menemukan perilaku yang

²² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9.

menunjukkan kompetensi guru dalam film dan disajikan dengan cara deskriptif.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer:

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Beyond the Blackboard* karya Jeff Bleckner.

b. Sumber Data Sekunder:

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan artikel internet yang relevan dengan penelitian ini. Adapun buku yang penulis gunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Buku “Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru” Karya E. Mulyasa.
- 2) Buku “Profesi dan Etika Keguruan” Karya Nasrul HS.
- 3) Buku “Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik” Karya Jejen Musfah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik dokumentasi yaitu cara menemukan dan menghimpun data dari berbagai bahan seperti buku-buku, artikel, foto-foto, film, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Secara rinci, tahap pengumpulan data yang dimaksud adalah:

- a. Menonton film yang dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Menemukan dan mencatat informasi yang berkaitan dengan kompetensi guru.
- c. Mengklasifikasikan ungkapan dan adegan yang berhubungan dengan kompetensi guru.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan pada saat atau setelah pengumpulan data berlangsung.²³ Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti meringkas, memisahkan hal yang inti dan utama, memusatkan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, dan membuang hal yang tidak perlu.²⁴ Dalam hal ini, peneliti memilah-milah dan hanya mengambil ungkapan atau adegan-adegan dalam film *Beyond the Blackboard* yang berkaitan dengan kompetensi guru.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono menyatakan bahwa bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif.²⁵ Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif yang artinya data disajikan dengan kata-kata yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan kompetensi guru yang terdapat dalam film *Beyond the Blackboard*.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono, tahap terakhir pada analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Apabila penyajian data telah didukung oleh

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341.

bukti-bukti yang kuat dan valid, maka dapat dijadikan kesimpulan yang dapat dipercaya.²⁶ Dalam hal ini, setelah penulis mengkategorikan ungkapan-ungkapan dan adegan-adegan yang berkaitan dengan kompetensi guru dan menyajikannya dalam bentuk kata-kata, kemudian penulis mencocokkan dengan bukti-bukti atau teori-teori yang ada, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori. Dalam bab ini akan dibahas teori-teori mengenai kompetensi guru meliputi pengertian kompetensi dan kompetensi guru, serta macam-macam kompetensi guru. Selain itu, bab ini juga akan membahas deskripsi umum tentang film.

BAB III membahas tentang film *Beyond the Blackboard* seperti informasi film, sinopsis, serta tokoh dan penokohan.

BAB IV berisi analisis data dan hasil penelitian. Dalam bab ini penulis paparkan hasil penelitian mengenai kompetensi guru dalam film *Beyond the Blackboard* yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

BAB V berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

BAB II

KAJIAN KOMPETENSI GURU DAN FILM

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Secara bahasa, kata kompetensi menurut Echols dan Shadily berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “*competence*” yang memiliki makna kemampuan dan kecakapan.²⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab, kompetensi disebut “*kafaah*”, serta “*al ahliya*”, yang artinya mempunyai keterampilan serta kemampuan dalam suatu bidang sehingga dia berwenang untuk melakukan sesuatu dalam bidang tersebut.²⁸

Secara istilah, ada banyak pendapat mengenai pengertian kompetensi. Charles dalam buku karangan Mulyasa berpendapat bahwa kompetensi merupakan tindakan rasional guna meraih sasaran yang telah disyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan.²⁹ Pengertian lain tentang kompetensi dikemukakan oleh *Training Agency* sebagaimana disampaikan Len Holmes dalam buku karangan Nurfuadi, bahwa kompetensi merupakan gambaran akan hal-hal yang seharusnya bisa dilakukan oleh seseorang pada suatu bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi adalah gambaran tindakan, perilaku, dan hasil yang harus dapat ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.³⁰

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang memiliki pekerjaan mengajar.³¹ Sedangkan menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

²⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 27.

²⁸ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 37.

²⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 25.

³⁰ Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2019), hlm. 69.

³¹ Kbbi.kemdikbud.go.id, s.v., “guru”, accessed 27 April 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>.

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pengertian kompetensi kaitannya dengan sosok guru dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.³² Definisi lain mengenai kompetensi guru disampaikan Mulyasa dalam bukunya Jejen Musfah bahwa kompetensi guru adalah kombinasi dari kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, serta spiritual yang secara keseluruhan membentuk kompetensi standar profesi guru yang meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.³³

Sedangkan kompetensi menurut M. Furqon Hidayatullah sebagaimana dikutip Agus Wibowo, adalah kemampuan guru sebagai seorang pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran, dan kemampuan untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru yang memiliki kompetensi, menurut M. Furqon Hidayatullah, diantaranya:

- a. Senantiasa mengembangkan potensi dan kemampuan diri. Guru yang mempunyai kompetensi, akan mempunyai dorongan yang kuat untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Karena rajin mengembangkan potensi, kemampuan guru tersebut pun akan terasah dan pengetahuannya akan selalu terbaru. Sehingga, guru pun akan semakin memiliki wibawa karena ia akan merasa percaya diri akan pengetahuan luas yang dimilikinya serta keahliannya yang terus bertambah.
- b. Ahli dalam bidangnya. Guru yang berkompeten itu sangat menguasai bidang tugasnya. Yaitu mendidik, mengajar, membangun karakter

³² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi..*, hlm. 25.

³³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru..*, hlm. 27.

anak didik, mengadakan evaluasi hasil pengajaran, interaksi dengan rekan kerja sesama guru dan sebagainya.

- c. Menjiwai atau mendalami profesinya. Guru yang berkompeten akan benar-benar mendalami profesinya sebagai seorang pendidik. Sebagaimana seorang aktor yang mendalami karakter yang diperankannya dalam sebuah cerita. Penjiwaan seorang guru terdapat profesinya ini akan memberikan dampak yang baik bagi peserta didiknya yang pada akhirnya berdampak positif pula pada tercapainya tujuan pendidikan.
- d. Mempunyai kemampuan pedagogik, kepribadian/personal, profesional, serta sosial.³⁴

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Adapun kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi guru tersebut merupakan suatu kesatuan yang menggambarkan sosok utuh guru sebagai tenaga profesi dalam bidang pendidikan.

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁵

Kemudian, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut.

³⁴ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 106-107.

³⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 75.

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Guru berlatar belakang pendidikan keilmuan agar mempunyai kemampuan akademik serta intelektual. Guru semestinya mempunyai kecocokan latar belakang keilmuan dengan mata pelajaran yang diampu. Tidak hanya itu, guru juga mempunyai wawasan serta pengalaman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal itu bisa dibuktikan melalui ijazah akademik serta akta mengajar dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
Guru dapat memahami psikologi perkembangan peserta didik, sehingga dapat menggunakan pendekatan yang tepat pada peserta didiknya. Guru bisa memberikan bimbingan pada peserta didiknya dalam melewati kesusahan yang dihadapi peserta didik pada usianya. Guru juga mengetahui serta memahami latar belakang peserta didik sehingga bisa mengenali masalah-masalah yang dimiliki peserta didik dan dapat menentukan jalan keluar serta pendekatan yang sesuai.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus pendidikan nasional sesuai dengan situasi yang ada di sekolah.
- 4) Perancangan pembelajaran
Guru dapat membuat rencana sistem pembelajaran dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. memiliki kemampuan merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Seluruh kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir telah dipersiapkan dengan strategis, termasuk masalah yang mungkin timbul dari rencana tersebut.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
Guru dapat mewujudkan kondisi belajar kreatif, aktif, serta menyenangkan bagi peserta didik serta dapat menyediakan tempat

yang luas untuk peserta didik agar bisa mengeksplor, melatih, serta mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Guru memanfaatkan teknologi yang ada sebagai media dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru juga memanfaatkan teknologi informasi untuk menyediakan materi belajar dan melakukan administrasi. Selain itu, guru juga dapat membiasakan peserta didik untuk menggunakan teknologi dalam berinteraksi.

7) Evaluasi hasil belajar

Guru mampu melakukan evaluasi pembelajaran yang mencakup perencanaan, respon peserta didik, hasil belajar, metode, dan pendekatan. Agar bisa melakukan evaluasi, guru harus mampu membuat rencana penilaian yang tepat, mengukur secara benar, serta menyimpulkan dan membuat solusi dengan akurat.

8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Guru mampu membina peserta didik, menciptakan suatu wadah/ruang bagi peserta didik untuk menemukan, mengenal, dan melatih potensinya.³⁶

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang berhubungan dengan pribadi guru yang seharusnya mempunyai nilai-nilai luhur sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berhubungan dengan dasar hidup yang mengharapakan guru sebagai contoh manusia yang mempunyai nilai-nilai luhur.³⁷

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil,

³⁶ Nasrul HS, *Profesi dan Etika...*, hlm. 42-43.

³⁷ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 122.

dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³⁸

Adapun tanda bahwa seorang guru mempunyai kepribadian yang mantap dan stabil, di antaranya:

- 1) Taat pada peraturan perundang-undangan serta ketentuan lainnya.
- 2) Menampilkan sikap disiplin.
- 3) Bertindak sesuai dengan norma sosial dengan ciri: (a) bertutur kata secara santun; (b) berpenampilan (fisik) secara sopan, dan (c) bertindak santun.
- 4) Memiliki rasa bangga sebagai guru, dengan tanda: (a) berkomitmen terhadap tugasnya sebagai guru dan, (b) menjaga kode etik profesi guru.
- 5) Konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma dengan ciri mentaati tata tertib secara konsisten dan memiliki disiplin diri secara konsisten.

Karakteristik kepribadian guru yang dewasa, di antaranya:

- 1) Mandiri dalam bertindak sebagai guru, yang ditandai dengan: (a) mandiri dalam menjalankan tugas; (b) membuat keputusan dengan mandiri, dan (c) mengintrospeksi diri.
- 2) Mempunyai etos kerja sebagai guru, yang ditandai dengan: (a) bekerja keras; (b) menjalankan tugas dengan tanggung jawab, dan (c) meningkatkan diri secara terus menerus sebagai guru.

Guru yang arif memiliki karakteristik, yaitu:

- 1) Bertindak berdasarkan pada kemanfaatan peserta didik.
- 2) Bertindak berdasarkan pada kemanfaatan sekolah.
- 3) Bertindak berdasarkan pada kemanfaatan masyarakat.
- 4) Terbuka dalam berpikir dan bertindak dengan tanda mau menerima nasihat dan pendapat dari orang lain demi perbaikan dan wajar dalam menempatkan diri.

³⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 117.

Karakteristik guru yang berakhlak mulia dan dapat dijadikan teladan diantaranya:

- 1) Bertindak sesuai norma agama ditandai dengan menghargai ajaran agama yang dianutnya dan ajaran agama lain, mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, menerapkan norma kejujuran, serta menunjukkan keikhlasan.
- 2) Mempunyai perilaku yang bisa dijadikan teladan dengan ciri menggunakan tutur kata yang sopan dan mempunyai perilaku yang terpuji sehingga dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

Karakteristik pribadi guru yang berwibawa yaitu menampilkan perilaku yang memberikan pengaruh yang baik atau positif kepada peserta didik, dengan ciri:

- 1) Memberikan pendapat serta bertindak yang dapat memberikan pengaruh yang positif kepada peserta didik.
- 2) Mempunyai perilaku yang disegani atau dihormati baik oleh peserta didik, teman sejawat, ataupun masyarakat.³⁹

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Secara umum, ruang lingkup kompetensi guru adalah sebagai berikut.

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.

³⁹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter...*, hlm. 115-117.

- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
 - 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
 - 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
 - 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
 - 6) Dapat mengorganisasikan serta menjalankan program pembelajaran.
 - 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
 - 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁴⁰
- d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kompetensi sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk

⁴⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 135.

⁴¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru...*, hlm. 38.

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁴²

B. Film

1. Pengertian Film

Ada banyak sekali pengertian film, tergantung dari perspektif orang yang memberikan pengertian tersebut. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret). Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 disebutkan bahwasanya film merupakan suatu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat menurut aturan sinematografi dengan maupun tanpa suara serta dapat dipertontonkan.⁴³

Menurut Kamus Televisi & Film, film adalah media semacam pita plastik berselaput zat yang sensitif akan cahaya, bernama *celluloid*. Film merupakan media yang sering dipakai dalam bidang fotografi, guna menyimpan bayangan sinar yang ditangkap lensa. Pada perkembangan berikutnya, fotografi beralih menggunakan media digital elektronik untuk penyimpanan gambar. Media penyimpanan ini kini telah berkembang

⁴² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 173.

⁴³ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1.

pesat, mulai dari media penyimpan *celluloid* (film), pita analog, hingga media digital (pita, cakram, memori chip).

Sejalan dengan perkembangan media penyimpanan ini, maka definisi film pun mengalami pergeseran arti. Pada mulanya, film diartikan sebagai karya sinematografi yang disimpan pada media *celluloid*. Sekarang, hasil akhir dari karya sinematografi tidak hanya bisa disimpan di media *celluloid*, namun bisa juga disimpan pada media analog maupun digital. Sehingga, pengertian film pun bergeser dari istilah yang merujuk pada bahan ke istilah yang merujuk pada karya seni audio-visual. Sekarang, film didefinisikan sebagai suatu jenis seni bercerita yang berbasis audio-visual, atau cerita yang disampaikan kepada penonton dengan serentetan gambar gerak.⁴⁴

2. Jenis-jenis Film

a. Film Dokumenter

Heinrich dkk sebagaimana dikutip Munadi menyatakan bahwa film dokumenter merupakan film yang dibuat atas dasar fakta dan bukan fiksi serta tidak juga menjadikan fiksi suatu hal yang fakta.⁴⁵ Sedangkan Sumarno sebagaimana dikutip Trianton berpendapat bahwa film dokumenter tidak hanya memuat fakta, akan tetapi juga memuat pandangan personal dari pembuat film. Film ini menampilkan kenyataan yang dibuat untuk bermacam-macam tujuan melalui berbagai cara.⁴⁶

b. Film Docudrama

Film Docudrama adalah film-film dokumenter yang memerlukan pengadegan. Kisah-kisah dalam film ini diambil dari kisah atau kehidupan nyata dan dapat pula diangkat dari peristiwa dalam sejarah. Kisah teladan para nabi dan rasul, walisongo, ulama,

⁴⁴ M. Ilham Zoebazary, *Kamus Televisi & Film* (Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember, 2016), hlm. 137.

⁴⁵ Yudi Munadhi, *Media Pembelajaran...*, hlm. 117.

⁴⁶ Teguh Trianton, *Film Sebagai...*, hlm. 25.

tokoh terkenal, dan kisah tentang orang shaleh lainnya merupakan contoh film yang termasuk dalam jenis ini.⁴⁷

c. Film drama dan semidrama

Film ini menggambarkan hubungan kemanusiaan. Tema-tema dalam film drama dan semidrama ini bisa diambil dari cerita yang nyata ataupun tidak yaitu dari nilai yang terdapat dalam kehidupan yang selanjutnya diolah ke dalam bentuk cerita.⁴⁸

Pendapat lain mengenai jenis-jenis film disampaikan Sumarno dalam buku karangan Trianton, menurutnya film bisa diklasifikasikan pada dua kategori besar yakni yang pertama film cerita dan yang kedua film non cerita. Film cerita merupakan film yang dibuat menurut cerita yang telah ditulis oleh seorang penulis skenario, serta diperankan oleh pemain film. Sementara film noncerita merupakan film yang subjeknya diambil dari kejadian nyata.

Film cerita sendiri memiliki berbagai jenis genre yang ditandai oleh gaya, bentuk, serta isi tertentu, misalnya film drama, action, komedi, tragedi, dan horror. Sedangkan film noncerita awalnya terbagi menjadi dua jenis yakni film dokumenter dan faktual. Umumnya film tersebut hanya menampilkan keadaan yang sebenarnya. Akan tetapi film ini masih dikelompokkan lagi menjadi dua, yakni yang pertama film berita dan yang kedua film dokumentasi. Film berita menitikberatkan pada sisi pemberitaan peristiwa yang faktual serta aktual, sedangkan film dokumentasi hanya mendokumentasikan atau mengabadikan suatu peristiwa saja, tanpa mengolahnya kembali.⁴⁹

3. Karakteristik Film

Film mempunyai karakteristik yang berbeda dari media pendidikan lain yang konvensional. Ardianto dan Erdinayaini dalam buku karangan Trianton, berpendapat bahwa karakteristik film setidaknya ada 4, yaitu:

⁴⁷ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran...*, hlm. 118.

⁴⁸ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran...*, hlm. 118.

⁴⁹ Teguh Trianton, *Film Sebagai...*, hlm. 29.

a. Layar film yang luas

Maksudnya yaitu film memberi kebebasan kepada penontonnya untuk dapat menikmati adegan yang ditampilkan dalam screen atau layar.

b. Pengambilan gambar

Maksudnya adalah penggambaran adegan dalam film dibuat semirip mungkin dengan realita kejadian di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, gambar diambil dengan dua cara, yaitu *panaromic shot* atau pengambilan gambar dengan utuh atau menyeluruh dan *ekstreme long shot* yaitu pengambilan gambar dari jarak jauh. Kedua shot tersebut berguna untuk memunculkan kesan yang artistik serta untuk menggambarkan suasana yang sebenarnya agar film menjadi bagus. Selain itu ada juga *Close Up* (CU) yaitu cara pengambilan gambar dari jarak dekat dengan tujuan agar ekspresi wajah dapat terbaca secara detail dan *Big Close Up* (BCU) yaitu teknik pengambilan gambar pada jarak sangat dekat (lebih dekat dari close up) yang bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan atau memberi detail pada karakter dan peristiwa tertentu.

c. Konsentrasi penuh

Artinya kegiatan menonton film itu sendiri dapat mendorong penonton untuk memusatkan seluruh perhatiannya pada film tersebut. Pada saat kita menikmati film, mata kita hanya ditunjukkan pada layar, sedangkan alur cerita memenuhi pikiran dan mempengaruhi perasaan kita. Sehingga emosi kita pun dengan sendirinya akan terbawa oleh suasana film tersebut.

d. Identifikasi psikologis

Maksudnya yaitu suatu keadaan dimana penonton tanpa disadari menyamakan dirinya dengan karakter atau kejadian yang menimpa tokoh dalam film. Bahkan karena sangat menghayati suatu cerita dalam film seringkali kita merasa seperti kitalah yang berperan dalam film tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penonton dapat

memahami cerita dalam film tersebut serta mempunyai kepekaan emosi. Jika suasana dan emosi kita bisa ikut berempati dan memahami perasaan tokoh-tokoh dalam film, maka hal ini dapat membuktikan bahwa film dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti luhur yang efektif.⁵⁰

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akal, budi pekerti, akhlak, atau kepribadian. Simon Philips sebagaimana dikutip Samrin, mengartikan karakter sebagai sekumpulan tata nilai yang menuju pada sebuah sistem yang mendasari pemikiran, sikap serta perilaku yang ditunjukkan.⁵¹ Definisi lain dari karakter disampaikan oleh Hermawan Kertajaya sebagaimana dikutip Yusnita Khoerotun Nisa dalam skripsinya, bahwa karakter merupakan ciri khas yang ada pada suatu benda atau individu. Ciri khas itu asli serta mengakar atau tertanam pada kepribadian suatu benda atau individu dan merupakan pendorong bagi seseorang dalam bertindak, bersikap, berucap serta merespon sesuatu.⁵²

Kata dasar dari religius adalah religi yang merupakan serapan dari bahasa asing yaitu religion yang merupakan bentuk dari kata benda yang memiliki arti agama atau kepercayaan pada suatu kekuatan kodrati di atas manusia.⁵³ Religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, dimana segala tindakan, perkataan, dan pikiran seseorang

⁵⁰ Teguh Trianton, *Film Sebagai...*, hlm. 21.

⁵¹ Samrin, "Pendidikan Karakter...", hlm. 123.

⁵² Yusnita Khoerotul Nisa, Skripsi: "*Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu*" (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 29.

⁵³ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 24.

dusahakan didasarkan pada ketuhananan atau ajaran agama yang dianutnya.⁵⁴

Menurut Heri Gunawan karakter religius yaitu nilai karakter yang memiliki kaitan dengan hubungan dengan Tuhan yang mencakup tindakan, pikiran, dan perkataan seseorang yang diusahakan selalu didasarkan pada nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁵⁵

2. Ruang Lingkup Karakter Religius

Totalitas psikologis yang meliputi segala potensi yang dimiliki setiap orang baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik dan fungsi toalitas sosiokultural dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat merupakan dasar dari proses pembentukan karakter religius. Dalam hal ini dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) bagian antara lain:

a. Olah hati (*spiritual development*)

Sifat-sifat yang bisa tercermin dalam olah hati antara lain: beriman, taqwa, amanah, jujur, adil, tanggung jawab, memiliki empati, berani mengambil resiko, rela berkorban, pantang menyerah, serta berjiwa patriotik.

b. Olah pikir (*intellectual development*)

Sifat-sifat yang bisa tercermin dalam olah pikir antara lain: cerdas, kreatif, kritis, inovatif, memiliki pemikiran yang terbuka, memiliki rasa ingin tahu, produktif, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi.

c. Olahraga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*)

Sifat-sifat yang bisa tercermin dalam olah ini antara lain: sehat, bersih, disiplin, tangguh, berdaya tahan, andal, bersahabat, sportif, kooperatif kompetitif, determinatif, gigih dan ceria.

⁵⁴ Nur Hasib Muhammad, Skripsi: "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu*" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hlm. 40.

⁵⁵ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius...", hlm. 69.

d. Olahraga dan karsa

Sifat-sifat yang bisa tercermin dalam olah ini antara lain: ramah, toleran, saling menghargai, suka menolong, peduli, gotong royong, mengutamakan kepentingan umum, memiliki jiwa nasionalis, bangga menggunakan bahasa serta produk Indonesia, dinamis, kosmopolit, kerja keras, serta beretos kerja.⁵⁶

3. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius

Menurut Agus Wibowo sebagaimana dikutip Nurul Hifni Azizah, pendidikan karakter religius di sekolah bisa dilaksanakan dengan mengintegrasikannya melalui hal berikut:

a. Integrasi dalam program pengembangan diri

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan terus menerus oleh peserta didik secara konsisten dari waktu ke waktu. Kegiatan rutin ini bermanfaat untuk membentuk kebiasaan baik bagi peserta didik sehingga dengan tidak sadar, kebiasaan baik itu sudah tertanam pada diri peserta didik.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan ketika guru mengetahui ada perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.

3) Keteladanan

Keteladanan dalam lingkungan sekolah dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang dapat dijadikan figur oleh siswa. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat meniru.

⁵⁶ Yusinta Khoerotul Nisa, Skripsi: "*Pembentukan Karakter Religius Siswa...*", hlm. 29.

4) Pengkondisian

Menurut Agus Wibowo untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Pengkondisian yaitu, membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter kedalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung, menjadikan proses penanaman nilai karakter religius lebih mudah.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kedalam mata pelajaran bertujuan supaya siswa menyadari akan pentingnya nilai tersebut dan dapat terinternalisasi kedalam tingkah laku siswa sehari-hari baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas.

c. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas. Secara umum budaya sekolah meliputi ritual, demografi, hubungan, harapan, kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan ataupun interaksi sosial di antara komponen-komponen yang ada di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana atau kondisi kehidupan sekolah, tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Pengembangan pendidikan karakter pada budaya sekolah meliputi segala kegiatan yang dilakukan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik serta pada saat memakai fasilitas sekolah.⁵⁷

⁵⁷ Nurul Hifni Azizah, Skripsi: *“Pengaruh Karakter Religius terhadap Karakter Kerja Siswa Tata Boga SMK Negeri 2 Godean”* (Yogyakarta: UNY, 2019), hlm. 30-32.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM *BEYOND THE BLACKBOARD*

A. Sinopsis Film *Beyond the Blackboard*



Gambar. 1. Poster Film *Beyond the Blackboard*

Film *Beyond the Blackboard* merupakan film produksi Hallmark Hall of Fame yang dibintangi oleh Emily VanCamp, Timothy Busfield, Steve Talley, Treat Williams, dan Isabella Acres. Film ini diproduksi oleh Brent Shields dan Gerald R. Molen dengan sutradara Jeff Bleckner dan penulis Camille Thomasson. Jenis film ini yaitu drama dan diambil berdasarkan memoar Stacey Bess yang berjudul *Nobody Don't Love Nobody*. Film ini dirilis pada tanggal 24 April tahun 2011 dengan durasi 97 menit. Film ini berasal dari Amerika Serikat dengan bahasa asli Inggris.

Beyond the Blackboard merupakan film yang diangkat dari kisah nyata. Film ini bercerita tentang seorang guru muda berusia 24 tahun bernama Stacey Bess. Dia sudah bercita-cita menjadi guru sejak kecil. Dia sangat mencintai sekolah, namun pada usia 16 tahun dia berhenti bersekolah karena dia memutuskan untuk menikah muda. Delapan tahun setelah dia menikah, tepatnya pada Januari tahun 1987, dia mendapatkan pekerjaan pertamanya mengajar. Namun pekerjaan pertamanya tersebut tidak seperti apa yang dia bayangkan. Stacey Bess ditempatkan untuk mengajar di sekolah tanpa nama yang terletak di sebuah penampungan di Salt Lake City.

Fasilitas yang disediakan untuk belajar di sana sangat kurang memadai. Kelas yang digunakan untuk belajar merupakan sebuah ruang kosong di penampungan. Tidak ada meja, tidak ada textbook, dan penampungan terletak tidak jauh dari jalan kereta api sehingga setiap kali kereta api lewat, bangunan ikut berguncang dan kegiatan pembelajaran pun terganggu. Anak-anak di penampungan tersebut berasal dari berbagai keluarga yang memiliki masalah yang beragam dan memiliki kondisi ekonomi yang buruk. Mereka berusia mulai dari enam hingga dua belas tahun dan Stacey Bess harus mengajar seluruh anak tersebut secara bersamaan dalam satu kelas.

Di hari-hari pertamanya mengajar, Stacey merasa sangat kesulitan. Dia mencoba menghubungi direktur personalia yang telah merekrutnya untuk menanyakan masalah meja, buku, dan peralatan lain berkali-kali, namun dari pihak mereka tidak menanggapi. Anak-anak yang diajarnya pun tidak mudah untuk diatur. Mereka sering terlambat, berkelahi, dan kurang menghormati atau menghargai dirinya. Selain itu, tantangan juga datang dari pihak orang tua. Mereka tidak mudah untuk diajak bekerjasama. Orang tua sering kali menginterupsi ketika pembelajaran sedang berlangsung entah untuk mengantarkan barang yang tertinggal atau untuk menyuruh mereka membantunya bekerja.

Suatu hari Stacey mendapatkan kabar dari Patricia, perawat yang bertugas di penampungan bahwa dirinya hamil. Maka Stacey pun mendatangi Dr. Ross, direktur personalia yang telah merekrutnya secara langsung untuk memberitahukan kabar tersebut sekaligus memberikan daftar barang-barang atau peralatan yang dia butuhkan untuk dapat membantu melaksanakan tugasnya mengajar. Namun Dr. Ross tidak dapat membantu karena itu bukan tugasnya. Tugasnya hanyalah mencari guru. Sedangkan untuk masalah buku dan peralatan lain itu adalah urusan Dr. Louie. Sedangkan Dr. Louie pun sama saja. Dia menginginkan otorisasi dari kepala sekolah, sedangkan Stacey tidak memiliki kepala sekolah. Stacey pun merasa kesal dan sedih, akan tetapi

dengan dukungan dari suaminya, dia terus berusaha untuk menciptakan perubahan dan berusaha untuk memberikan siswanya pendidikan yang layak.

Akhirnya Stacey mencoba menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dengan merenovasi kelas. Pada awalnya dia melakukannya sendiri, namun melihat usaha dan kepedulian Stacey terhadap pendidikan anak-anak di penampungan, maka warga sekitar dan orang tua anak-anak pun mulai membantunya. Stacey pun juga semakin bersemangat untuk memperbaiki keadaan sekolah. Dia berangkat pagi sekali untuk membangunkan anak-anak menggunakan lonceng. Dia juga meminta orang tua dan warga sekitar untuk tidak menginterupsi pembelajaran dan agar orang tua memastikan anaknya tidak terlambat masuk kelas. Melihat perubahan kelas yang lebih indah dan rapi anak-anak pun terkesan.

Dalam mengajar, Stacey mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman atau kejadian yang anak-anak alami. Dia selalu menanyakan apakah ada yang ingin mereka bagikan atau ceritakan kepada teman-teman di kelas. Stacey juga menggunakan media dalam mengajar seperti radio dan gambar sehingga siswa pun lebih mudah mengerti dan tidak bosan. Untuk pelajaran yang kurang dia kuasai yaitu seni lukis dia menyerahkannya kepada seseorang yang lebih ahli, yaitu pak Nelson seorang warga penampungan yang kebetulan pandai menggambar dan bersuka rela membantu Stacey untuk mengajar anak-anak.

Suatu hari, Johnny, orang yang bertanggung jawab mencari tempat tinggal untuk orang yang baru datang di penampungan memberitahukan Stacey bahwa ada tambahan enam anak baru. Maka, Stacey pun kembali datang ke kantor yang merekrutnya. Di sana dia bertemu Dr. Warren. Stacey pun menceritakan kedermawanan anak-anak penampungan yang hampir tidak memiliki apa-apa namun dengan ikhlas memberinya hadiah. Mendengar cerita Stacey, Dr. Warren pun tersentuh karena beberapa hari kemudian dia datang untuk mengunjungi penampungan dengan membawa fasilitas yang dibutuhkan seperti buku pelajaran, meja, piano, dan lain-lain. Dr. Warren pun juga bersedia menjadi kepala sekolah dan kustodian bagi Stacey.

Pada akhirnya lingkungan penampungan pun menjadi tempat yang nyaman dan dapat mendorong siswa untuk belajar. Hal ini juga disebabkan karena setelah menerima saran dari Patricia untuk meminta bantuan dari orang tua murid, Stacey mengadakan pertemuan wali murid dan dia meminta orang tua peserta didik untuk membantu dan menemani anaknya belajar dan mengerjakan PR dan meminta orang tua untuk membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan tentram untuk belajar.

Anak-anak pun sudah sangat menyukai Stacey, sehingga ketika dia harus berhenti untuk mengajar karena dia akan segera melahirkan anaknya yang ketiga, anak-anak pun menjadi sangat bersedih. Namun Stacey berjanji bahwa dia akan datang mengunjungi mereka sesering mungkin. Tidak lama setelah dia melahirkan, dia pun kembali mengajar di penampungan dengan membawa anaknya yang diberi nama McKenzie. Pada tahun 1988 dibangun sekolah baru di Salt Lake City yang diperuntukkan bagi anak-anak tunawisma. Stacey Bess pun terus mengajar di sana hingga 8 tahun.

B. Tokoh dan Penokohan

1. Stacey Bess

Stacey Bess merupakan karakter utama dalam film ini. Dia merupakan seorang guru yang sangat peduli terhadap peserta didiknya. Dia rela bekerja keras demi memberikan pendidikan yang layak untuk peserta didiknya.

2. Greg Bess

Greg Bess adalah suami Stacey. Dia merupakan seorang pendengar yang baik. Dia sangat mendukung pekerjaan istrinya dan selalu menyemangati Stacey ketika dia dalam keadaan terpuruk.

3. Nicole dan Brandon

Nicole dan Brandon merupakan anak Stacey Bess. Mereka merupakan anak yang baik hati. Mereka mau menerima Maria untuk tinggal bersama mereka dan tidak membedakan Maria meskipun Maria bukan saudara mereka.

4. Danny

Danny merupakan salah satu murid Stacey Bess. Dia tinggal di penampungan bersama ibu dan kakeknya. Meskipun dia tampak bandel pada mulanya, namun dia merupakan anak yang sangat menurut terhadap perkataan ibunya. Dia juga memiliki jiwa kepemimpinan.

5. Maria

Maria juga salah satu murid Stacey Bess. Dia datang ke penampungan bersamaan dengan mulainya Stacey mengajar di penampungan tersebut. Dia datang bersama dengan ayahnya. Dia merupakan murid yang pandai dan penurut. Dia senang membantu Stacey dan dia juga memiliki cita-cita menjadi guru.

6. Dana dan Sam

Dana dan Sam merupakan kakak beradik. Mereka tinggal di penampungan bersama ayah mereka, sedangkan ibunya dipenjara. Dulu ia sering kali mengunci mereka di suatu ruangan ketika pacarnya datang mengunjunginya.

7. Grace dan Becca

Grace dan Becca merupakan kakak beradik. Mereka tinggal di penampungan bersama ibu mereka yaitu Cindy karena ayah mereka dipenjara. Mereka sering kali dimintai bantuan oleh ibu mereka bahkan ketika mereka sedang belajar di kelas.

8. Robert

Robert tinggal di penampungan bersama ibunya. Dia memiliki karakter yang cukup dewasa dan dia juga cukup pandai bercerita.

9. Dr. Warren

Dr. Warren memiliki kepedulian yang tinggi. Dia mau membantu Stacey untuk memberikan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran meskipun itu bukan tugasnya. Dia juga menawarkan diri untuk menjadi kepala sekolah bagi Stacey.

10. Ibu Danny

Ibu Danny memiliki karakter yang eksentrik dan suka bercanda. Akan tetapi dia mengenal anaknya dengan baik dan memperdulikan anaknya

oleh karenanya dia merupakan wali murid yang mudah untuk diajak bekerjasama dalam membantu anaknya belajar/tumbuh dan berkembang.

11. Joe

Joe adalah kakek Danny. Dia merupakan orang yang membantu Stacey mengecat kelas. Dia senang menolong orang yang terlihat membutuhkan bantuan.

12. Candy

Candy adalah ibu Grace dan Becca. Dia sering menyuruh Grace dan Becca untuk membantunya meskipun mereka sedang belajar di dalam kelas atau bahkan sedang mengikuti test. Dia tidak memiliki hubungan yang baik dengan Stacey pada mulanya. Namun pada akhirnya Stacey mampu meluluhkan hatinya.

13. Patricia

Patricia merupakan seorang perawat yang bertugas di penampungan. Dia merupakan teman baik Stacey dan dialah yang memberi masukan Stacey agar Stacey meminta bantuan dari orang tua peserta didik agar mereka mau membantu anaknya dalam belajar.

14. Pak Nelson

Pak Nelson merupakan salah satu penghuni penampungan. Dia sangat pandai menggambar. Dia juga bersuka rela membantu Stacey mengajar seni lukis.

15. Mr. Elizar

Mr. Elizar adalah ayah Maria. Dia diusir dari penampungan karena menggunakan obat-obatan terlarang akan tetapi dia sangat peduli dan sayang pada anaknya.

16. Johnny

Johnny merupakan orang yang bertanggung jawab mencarikan ruangan untuk orang yang datang ke penampungan. Dia merupakan seorang yang bertanggung jawab dan cukup tegas dalam melaksanakan tugasnya.

17. Dr. Ross

Dr. Ross merupakan direktur personalia yang merekrut Stacey Bess. Dia merupakan seseorang yang terlalu patuh dengan aturan atau prosedur dalam menjalankan pekerjaannya sehingga terkesan kurang peduli dengan perasaan orang lain.

18. Ms. Trumble

Ms. Trumble merupakan guru yang digantikan Stacey. Dia merupakan seorang guru yang kurang profesional.

C. Setting dan Alur Cerita Film *Beyond the Blackboard*

1. Latar atau Setting

Dalam film *Beyond the Blackboard* latar belakang yang diambil antara lain:

a. Setting Tempat

Latar tempat film ini yaitu di sebuah penampungan di Salt Lake City, Utah, Amerika Serikat. Sedangkan tempat pembuatan film ini yaitu di Albuquerque, New Mexico. Selain di penampungan, latar tempat dalam film ini adalah rumah, sekolah, kantor, lapangan dan rumah sakit.

b. Setting Waktu

Latar waktu dalam film ini yaitu pada tahun 1987.

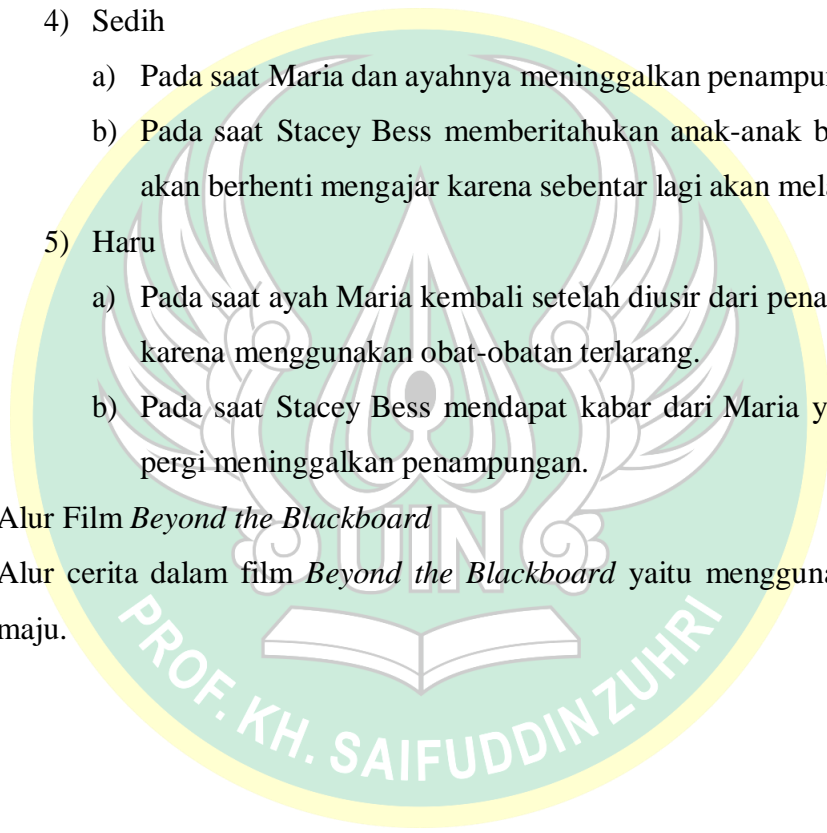
c. Setting Suasana

Suasana yang tergambar dalam film *Beyond the Blackboard* diantaranya:

1) Bahagia

- a) Ketika Stacey Bess berhasil mendapatkan pekerjaan pertamanya mengajar.
- b) Pada saat Stacey mendapatkan kabar bahwa dirinya tengah hamil.
- c) Pada saat sekolah mendapatkan fasilitas baru seperti meja dan buku dari Dr. Warren.
- d) Pada saat anak-anak bermain baseball pada musim panas.
- e) Pada saat Stacey Bess melahirkan anaknya yang ketiga.

- f) Pada saat Stacey Bess kembali mengajar di penampungan setelah berhenti beberapa waktu karena melahirkan.
- 2) Frustrasi
Pada saat awal-awal Stacey Bess mengajar di penampungan.
- 3) Bersemangat
Pada saat Stacey Bess mulai mencoba merubah keadaan dengan merenovasi kelas dan perlahan mulai melihat dukungan dari orang-orang sekitar penampungan.
- 4) Sedih
- Pada saat Maria dan ayahnya meninggalkan penampungan.
 - Pada saat Stacey Bess memberitahukan anak-anak bahwa dia akan berhenti mengajar karena sebentar lagi akan melahirkan.
- 5) Haru
- Pada saat ayah Maria kembali setelah diusir dari penampungan karena menggunakan obat-obatan terlarang.
 - Pada saat Stacey Bess mendapat kabar dari Maria yang telah pergi meninggalkan penampungan.
2. Alur Film *Beyond the Blackboard*
Alur cerita dalam film *Beyond the Blackboard* yaitu menggunakan alur maju.



BAB IV
ANALISIS KOMPETENSI GURU
DALAM FILM *BEYOND THE BLACKBOARD* DAN RELEVANSINYA
BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

A. Kompetensi Guru dalam Film *Beyond the Blackboard*

Film *Beyond the Blackboard* menceritakan tentang perjuangan seorang guru bernama Stacey Bess untuk memberikan pendidikan yang layak bagi peserta didiknya. Stacey Bess direkrut menjadi seorang guru di sekolah tanpa nama di sebuah penampungan. Ia harus mengajar anak-anak dari rentang usia enam hingga dua belas tahun secara bersamaan dengan fasilitas yang kurang memadai. Diangkat dari kisah nyata, *Beyond the Blackboard* menggambarkan perjuangan Stacey melawan rasa takutnya sendiri saat dia kesulitan untuk mendapatkan perhatian dan rasa hormat dari peserta didiknya. Tidak hanya itu, dia juga harus memenangkan hati administrator dewan sekolah dan orang tua siswa.

Pada bab ini, akan diuraikan analisis kompetensi guru dalam film *Beyond the Blackboard*. Data dalam penelitian ini diambil dari adegan, dialog, dan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan adanya kompetensi guru yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam film ini, yaitu Stacey Bess yang berupa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Berikut kompetensi guru yang ditemukan dalam film *Beyond the Blackboard*.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dari penjelasan mengenai kompetensi pedagogik tersebut, maka kompetensi

pedagogik yang dapat peneliti temukan dalam film *Beyond the Blackboard* adalah sebagai berikut.

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.⁵⁸

Dalam film *Beyond the Blackboard*, Stacey Bess memperoleh pengetahuan tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dari Universitas Utah. Hal ini dapat diketahui dari wawancara Stacey Bess dengan Dr. Ross, direktur personalia yang merekrutnya pada menit ke 01:58.

Dr. Ross : “*You graduated U of U in December?*”
 Stacey : “*Yes, sir.*”
 Dr. Ross : “*As you know, there’s not many jobs for someone just out of school. Are you prepared to teach one through six?*”
 Stacey : “*Yes, sir.*”
 Dr. Ross : “*Every grade, one through six?*”
 Stacey : “*Yes, absolutely.*”

Dari penggalan dialog tersebut dapat diketahui bahwa Stacey Bess telah menyelesaikan pendidikan sarjananya yaitu di Universitas Utah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nasrul HS dalam bukunya, bahwa pemahaman wawasan atau landasan kependidikan berarti guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemahaman wawasan atau landasan kependidikan juga berarti guru memiliki latar belakang keilmuan yang sama dengan subjek yang dibina.⁵⁹ Stacey Bess merupakan sarjana pendidikan dasar dan disini

⁵⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 75.

⁵⁹ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan...*, hlm. 42.

dia harus mengajar anak-anak dari kelas satu hingga kelas enam. Dari penjelasan tersebut, maka Stacey dapat dianggap memiliki pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.

b. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Setidaknya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.⁶⁰

Pemahaman Stacey Bess terhadap peserta didiknya dapat dilihat dari surat yang dia kirimkan kepada guru baru Dana pada menit ke 1:28:07. Dana dan Sam, adiknya, harus pindah sekolah karena ayahnya telah mendapatkan pekerjaan dan mereka akan pindah ke apartemen mereka sendiri. Berikut penggalan isi surat yang Stacey Bess tulis kepada guru baru Dana:

“Dana is a delight. She is intelligent, perceptive, and has a special aptitude for science. Dana is kind, protective of others, and has enormous strength of character.”

Dari penggalan surat tersebut, dapat dilihat bahwa Stacey Bess memahami karakter peserta didiknya. Disini, Stacey Bess menjelaskan kepada guru baru Dana bahwa Dana merupakan anak yang menyenangkan, cerdas, perseptif, dan memiliki bakat khusus dalam sains. Dana juga merupakan anak yang baik, melindungi orang lain, dan memiliki kekuatan karakter yang luar biasa.

Pemahaman terhadap peserta didik juga berarti bahwa guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak sehingga guru mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya dan dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dimiliki anak.⁶¹

⁶⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 79.

⁶¹ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan...*, hlm. 42.

Dalam hal ini, peneliti menemukan adegan yang menunjukkan bahwa Stacey mengerti tentang psikologi perkembangan anak, yaitu pada menit ke 59:12.

Stacey : *“What if she stays with me until you find a safe place to live?”*

Mr. Elizar : *“Why would you do that?”*

Stacey : *“Because you need help. And Maria needs help. Your daughter is 12 years old. You know better than I what could happen to her on the street.”*

Percakapan di atas terjadi setelah ayah Maria diusir dari penampungan karena menggunakan obat-obatan terlarang. Karena khawatir dengan Maria, Stacey menawarkan untuk membantu Mr. Elizar, ayah Maria agar Maria dapat tinggal bersamanya untuk sementara waktu hingga Mr. Elizar dapat menemukan tempat yang aman untuk mereka tinggal. Dari adegan tersebut, dapat dilihat bahwa Stacey mengerti bahwa jalanan bukan tempat yang baik untuk anak seusia Maria sehingga dia pun tidak membiarkan Maria tinggal di jalanan karena tahu hal itu dapat memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan psikologis Maria.

Selain itu, pemahaman terhadap peserta didik juga berarti bahwa guru memahami latar belakang pribadi anak sehingga dapat menghadapi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.⁶² Dalam film *Beyond the Blackboard*, terdapat ungkapan yang menunjukkan bahwa Stacey Bess memahami latar belakang peserta didiknya yaitu pada menit ke 51:27.

Stacey : *“This-this is from Danny, He’s with his mom and his grandpa. Well, they are great people, miserable luck. They put all their hopes in the boy. Dana gave me this. Dana’s 8 years old. I gave her a 50 cent headband, and she gives me her bear. Her mom’s in prison. She would lock the kids in the basement when she had her boyfriend over. Kids are with the dad now. Now,*

⁶² Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan...*, hlm. 42.

Maria. Maria wants to be a teacher when she grows up. She saw me nibbling on saltines when I had some morning sickness. So, she saved this from the soup kitchen for me."

Dialog tersebut terjadi ketika Stacey Bess mendatangi kantor yang merekrutnya untuk menanyakan masalah buku, meja, dan fasilitas lain yang Stacey perlukan guna menunjang kegiatan pembelajaran. Dari dialog tersebut dapat dilihat bahwa Stacey mengetahui latar belakang dan masalah-masalah yang dialami keluarga peserta didiknya. Stacey juga mengetahui minat atau cita-cita peserta didiknya.

c. Perancangan Pembelajaran

Menurut Naegie sebagaimana dikutip Jejen Musfah, guru efektif mengatur kelas mereka dengan prosedur dan mereka menyiapkannya. Di hari pertama masuk kelas, mereka telah memikirkan apa yang mereka ingin untuk peserta didik lakukan dan bagaimana hal itu harus dilakukan.⁶³

Dalam film *Beyond the Blackboard*, perancangan pembelajaran terdapat pada menit ke 03:38. Setelah Stacey diterima mengajar di penampungan, pada malam hari sebelum dia mulai mengajar, Stacey langsung membuat rencana pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan adegan pada keesokan harinya yaitu pada menit ke 12:04 ketika dia berbicara dengan Ms. Trumble, yaitu guru di penampungan yang akan dia gantikan.

Stacey : *"What about books? What books are you using?"*

Ms. Trumble : *"You count the kids, you get some lunch in their bellies, you keep them off the street. If you want books, there are some there."*

Stacey : *"No, no, I-I mean textbooks. What's your class plan? I made a class plan for six grades, so..."*

Di hari pertamanya di penampungan, Stacey Bess bertemu dengan Ms. Trumble, yaitu guru di penampungan sebelumnya yang

⁶³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, hlm. 36.

akan dia gantikan. Dia pun menanyakan kepada Ms. Trumble tentang buku pelajaran yang Ms. Trumble gunakan karena dia tidak melihat buku pelajaran disana. Namun Ms. Trumble menjawab bahwa Stacey hanya perlu menghitung jumlah anak, memberinya makan siang, dan mencegah mereka pergi ke jalanan. Dari sini dapat diketahui bahwa Stacey Bess telah membuat perencanaan pembelajaran untuk anak kelas enam.

Rencana Stacey Bess di awal memang tidak berjalan sesuai dengan apa yang dia harapkan karena ternyata sekolah tempatnya mengajar berbeda dengan ekspektasinya. Fasilitas di sekolah ini kurang memadai, tidak ada jenjang kelas, dan orang tua yang kurang peduli dengan pendidikan anaknya. Namun setelah Stacey mencoba merenovasi kelas, meminta warga penampungan untuk tidak menginterupsi kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, keadaan di penampungan pun berangsur membaik dan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

Kemampuan Stacey dalam merancang pembelajaran dapat dilihat pula dari kemampuannya menentukan metode pembelajaran, media dan sumber pengajaran serta caranya dalam mengorganisasikan siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Stacey menggunakan radio pada mata pelajaran seni musik dan gambar pada mata pelajaran sains untuk menjelaskan proses fotosintesis. Dengan menggunakan gambar, peserta didik menjadi lebih mudah untuk memahami terjadinya fotosintesis. Stacey menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran bahasa Inggris tentang kosa kata dan mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat kosa kata tersebut. Dengan menggunakan metode diskusi pula Stacey dapat mengajak peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

d. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya. Belajar akan berhasil jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. Mengajar adalah proses dua arah, yaitu dimana siswa dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahaminya dari apa saja yang sedang disampaikan guru dalam kelas.⁶⁴

Dalam film *Beyond the Blackboard*, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis terdapat pada menit ke 43:19. Adegan dimana Stacey Bess mengajarkan kosa kata dengan mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik. Pembelajaran dibuka dengan memberitahu peserta didik tentang apa yang akan mereka lakukan dan meminta persetujuan peserta didik tentang aturan yang harus mereka taati selama pembelajaran yaitu bahwa hanya satu orang yang boleh berbicara pada satu waktu dan setiap orang harus bersikap sopan. Kemudian Stacey mulai membahas kata “*respectful*” dengan mengaitkannya dengan kejadian yang terjadi pada minggu sebelumnya, yaitu ketika Stacey kehilangan kesabarannya. Stacey mengakui bahwa hal tersebut tidak menunjukkan perilaku hormat. Kemudian Stacey mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai makna menghormati.

Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran, Stacey Bess sering kali bertanya apakah ada yang ingin anak-anak bagikan atau ceritakan kepada teman-teman. Akibatnya anak-anak pun merasa nyaman dan tidak sungkan untuk menceritakan kejadian atau

⁶⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, hlm. 37-38.

permasalahan yang mereka alami. Stacey Bess juga selalu memberikan anak kesibukan sehingga mereka aktif belajar dan tidak merasa bosan.

e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran



Gambar. 2. Stacey menggunakan radio sebagai media belajar

Pemanfaatan teknologi pembelajaran berarti guru dalam menyelenggarakan pembelajaran menggunakan teknologi sebagai media, menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi.⁶⁵ Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pada film *Beyond the Blackboard* terdapat pada menit ke 46:45. Pada mata pelajaran seni musik, Stacey Bess menggunakan radio sebagai media agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran.

f. Evaluasi hasil belajar

Menurut Wand dan Brown sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁶⁶

Dalam film *Beyond the Blackboard*, adegan yang menunjukkan bahwa Stacey Bess melaksanakan evaluasi terdapat pada menit ke 20:29.

⁶⁵ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan...*, hlm. 42.

⁶⁶ Manda, "Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik", *Journal of Islamic Education Management* Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 96.

Stacey : *“All right, listen up everybody. I created this test to determine your grade level, so it’s very important that you answer as many questions as you can, all right? All right, let’s begin the test... now.”*

Pada awal Stacey mengajar di penampungan, dia menyelenggarakan tes untuk menentukan kelas peserta didiknya karena rentang usia mereka yaitu dari usia enam hingga dua belas tahun. Pelaksanaan evaluasi ini sesuai dengan fungsi evaluasi yaitu fungsi penempatan. Fungsi penempatan yaitu fungsi evaluasi untuk menentukan secara pasti di kelompok mana peserta didik harus ditempatkan. Sekelompok peserta didik yang memperoleh hasil evaluasi yang sama akan berada pada kelompok yang sama dalam belajar. Hal ini seperti yang terlihat pada adegan di menit ke 53:11, dimana anak-anak belajar dengan kelompoknya masing-masing. Anak-anak yang lebih kecil mendengarkan Stacey bercerita, sedangkan anak yang lebih besar membuat kartu ucapan Valentine untuk orang tua mereka, karena pada saat itu bertepatan dengan hari Valentine.

- g. Pengembangan Peserta Didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).⁶⁷

Dalam film *Beyond the Blackboard*, Stacey Bess mengembangkan potensi peserta didik dengan cara menyelenggarakan kelas pada musim panas, meskipun sebenarnya kegiatan tersebut tidak ada dalam program sekolah tersebut. Penyelenggaraan kelas pada

⁶⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 111.

musim panas ini dimaksudkan Stacey agar anak-anak dapat mengejar ketertinggalan mereka pada area-area yang belum mereka pahami atau kuasai dan untuk meningkatkan pemahaman mereka pada mata pelajaran matematika dan sains. Pada kelas musim panas ini, anak-anak juga mendapatkan pelajaran tambahan yaitu olahraga. Dimana suami Stacey lah yang menjadi pelatih bagi mereka.

Berdasarkan pada hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Stacey Bess mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya karena Stacey Bess mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensinya baik potensi akademik maupun non akademik.

2. Kompetensi Kepribadian

a. Pribadi yang Disiplin

Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus mempunyai sikap disiplin agar semua tugas dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Stacey Bess merupakan guru yang disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Hal tersebut terlihat pada saat Danny, Grace, dan Becca terlambat masuk kelas pada menit ke 19:57. Stacey Bess langsung menegur mereka dan meminta mereka untuk datang tepat waktu.

(Danny, Grace, Becca berjalan masuk kelas)

Stacey : *"Danny, Grace, Becca, can you please try to be on time? It's disruptive to the rest of the class when you're late. And please, take off your hat Danny."*

Danny : (melepas topi)

Stacey : *"Thank you."*

Dalam adegan tersebut, Stacey juga meminta Danny yang memakai topi untuk melepas topinya pada saat berada di dalam kelas.

Kedisiplinan Stacey juga terlihat pada menit ke 42:14 yaitu saat dia meminta warga di penampungan untuk tidak mengganggu kelas saat pembelajaran sudah dimulai. Karena kebiasaan warga penampungan menonton TV pada saat pembelajaran berlangsung

sedangkan ruang kelas dan ruang menonton TV tidak jauh. Stacey juga meminta agar anak-anak mereka tidak terlambat masuk kelas.

Stacey : *“Excuse me, I have an announcement to make.”*
(mematikan televisi)

Candy : *“Uh, I’m watching that.”*

Stacey : *“This school maybe in a shelter, but it is still a public school. So, from now on there will be no interruptions once class is in session. And please see to it that your kids are in class on time. Thanks.”*

Stacey tidak hanya disiplin pada saat dia berada di sekolah, akan tetapi di rumah pun dia juga menerapkan kedisiplinan pada anak-anaknya. Sebagaimana terlihat pada dialog di menit ke 04:08 berikut ini.

Nicole : *“Can Brandon and I play now? Please?”*

Stacey : *“In 33 minutes, It’s bathtub and PJs.”*

Dari dialog tersebut terlihat bahwa Stacey memiliki aturan waktu untuk anak-anaknya. Stacey memberi waktu untuk mereka bermain secukupnya dan memberi tahu mereka kapan waktu untuk mandi dan kapan waktu untuk tidur.

b. Pribadi yang Jujur dan Adil

Al-Syahrastani sebagaimana dikutip Shubhi mendefinisikan jujur adalah mewartakan tentang suatu hal sesuai dengan faktanya, sementara dusta adalah mengabarkan tentang suatu hal yang berbeda dengan faktanya. Jujur dalam pandangan umum menurut Kesuma dimaknai adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan, dengan kata lain apa adanya.⁶⁸

Dalam film *Beyond the Blackboard*, Stacey menunjukkan perilaku jujur pada menit ke 08:36 pada saat dia pertama kali sampai di penampungan dan bertemu dengan beberapa wali murid.

Wali murid 1 : *“What are your credentials? We gotta know your credentials if you’re going to teach our kids.”*

Stacey : *“Well, this is my first...”*

⁶⁸ Muhammad Royani, “Karakter Jujur dalam Pembelajaran Statistik”, *JPM IAIN Antasari* Vol. 01, No. 2, 2014, hlm. 8-9.

Wali murid 2 : *“What? What did she say?”*
 Ibu Danny : *“What did you say, Stacey?”*
 Stacey : *“I... This is my first job.”*
 Ibu Danny : *“Ah, well, at least she’s honest.”*

Dalam dialog tersebut, Stacey mengatakan suatu hal sesuai dengan faktanya. Dia tidak mencoba untuk terlihat baik atau berpengalaman di depan orang tua peserta didik untuk mendapatkan kepercayaan mereka.

Sedangkan adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Perilaku adil diperlihatkan Stacey pada menit ke 20:48, pada saat dia melihat Sam yang lemas. Dia pun bertanya apa yang terjadi. Ternyata, Sam kelaparan karena tidak sarapan. Dia pun memberikan Sam granola bar yang dia miliki dan memintanya untuk berbagi dengan Dana, kakak Sam yang duduk disebelahnya.

Stacey : *“What’s up, Sam?”*
 Sam : *“My stomach hurts. Didn’t eat.”*
 Stacey : *“Sorry, sweetie, I can’t understand you.”*
 Dana : *“Sam’s hungry.”*
 Stacey : *“Did you have breakfast?”*
 Dana : (menggelengkan kepala)
 Stacey : *“Well, you know what? I actually happen to have a granola bar in my pocket. So, why don’t you guys share this and then we will have an early lunch, okay? Does that sound good?”*

c. Pribadi Berakhlak Mulia

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Gardner dan Cowell menyatakan satu karakteristik sekolah yang baik adalah bahwa kondisi moral gurunya tinggi. Kemudian Dennis Prager sebagaimana dikutip Boteach dalam bukunya Jejen Musfah menyatakan bahwa cara mengukur moralitas

seseorang yaitu dengan melihat bagaimana mereka memperlakukan orang yang mereka tidak butuhkan.⁶⁹

Adegan yang menunjukkan bahwa Stacey Bess memiliki pribadi yang berakhlak mulia terdapat pada menit ke 58:52 yaitu pada saat dia membantu ayah Maria ketika dia berada dalam kesulitan. Ayah Maria diusir dari penampungan karena dia memakai obat-obatan terlarang. Pada saat itu ayah Maria tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Maka, Stacey pun menawarkan untuk membawa Maria tinggal di rumahnya untuk sementara waktu hingga ayah Maria menemukan tempat yang aman untuk tinggal.

Stacey : *“Where are you and Maria going to go? The streets are no place for your daughter.”*

Mr. Elizar : *“Are you trying to tell me what to do now?”*

Stacey : *“No, I-I’m trying to help you in any way that I can. Do you have a plan?”*

Mr. Elizar : *“Look, I don’t know what to do.”*

Stacey : *“What if she stays with me? What if she stays with me until you find a safe place to live?”*

Mr. Elizar : *“Why would you do that?”*

Stacey : *“Because you need help. And Maria needs help. Your daughter is 12 years old. You know better than I what could happen to her on the street.”*

Dari dialog diatas dapat dilihat bahwa Stacey memiliki akhlak yang mulia. Dia mau membantu orang lain atas dasar kepedulian dan karena mereka memang membutuhkan. Stacey tidak mengharapkan apapun sebagai balasannya.

d. Pribadi Teladan

Mulyasa sebagaimana dikutip Jejen Musfah menyatakan pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung

⁶⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru..*, hlm. 44.

jawab menjadi teladan.⁷⁰ Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan peserta didiknya.⁷¹

Stacey Bess merupakan seorang guru yang dapat dijadikan sebagai teladan untuk peserta didiknya karena dia mampu memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi dengan peserta didiknya. Hal ini terlihat ketika Stacey Bess menyuruh peserta didiknya untuk melakukan sesuatu. Dia selalu menggunakan kata “tolong” ketika menyuruh peserta didiknya dan selalu mengucapkan kata “terima kasih” setelahnya. Selain itu, Stacey Bess juga tidak malu untuk meminta maaf kepada peserta didiknya ketika dia berbuat salah. Seperti yang terlihat dalam dialog pada menit ke 27:41 berikut ini.

Stacey : *“Good morning, Danny. You’re here early.”*

Danny : *“My mom says I have to talk to you. I am sorry I acted up yesterday.”*

Stacey : *“Well, I wanted to apologize to you too. I am sorry for losing my temper.”*

Dalam dialog tersebut Danny ingin meminta maaf karena telah berulah pada pertemuan sebelumnya. Stacey pun juga merasa bersalah karena telah membentak Danny sehingga dia pun juga meminta maaf. Adegan tersebut menunjukkan bahwa Stacey tidak merasa malu untuk meminta maaf jika dia memang membuat kesalahan. Dengan begitu, dia telah memberikan contoh secara langsung kepada peserta didiknya untuk bisa mengakui kesalahan dan meminta maaf atas kesalahan tersebut.

Adegan lain yang menunjukkan Stacey Bess memiliki pribadi teladan yaitu pada saat awal dia mengajar. Stacey Bess merasa kaget

⁷⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, hlm. 47.

⁷¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru...*, hlm. 34.

karena pekerjaan pertamanya mengajar sama sekali berbeda dengan apa yang selama ini dia bayangkan. Stacey Bess merasa kesulitan, namun dia tidak mau menyerah karena dia tidak ingin anak-anaknya melihatnya berhenti. Stacey Bess tidak mau memberikan contoh yang buruk kepada anaknya.

e. Pribadi yang Arif dan Penyabar

Indikator kepribadian yang arif yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Dalam film *Beyond the Blackboard*, adegan yang menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik yaitu pada saat Stacey Bess merenovasi kelas pada menit ke 40:00.

Dee : *"You getting overtime?"*
 Stacey : *"Am I what?"*
 Dee : *"Is somebody paying you overtime? For coming here on a weekend? Did the school pay for those?"*
 Stacey : *"Uh, no."*
 Ibu Danny : *"I told you, Dee. She's just doing this for our kids. Come on, hey. Ready? One, two. Here. I got it. Three."*
 Stacey : *"Thank you."*
 Ibu Danny : *"Where do you want it?"*
 Stacey : *"Just over here."*

Dalam adegan tersebut dapat diketahui bahwa Stacey Bess rela datang ke penampungan pada akhir pekan untuk merenovasi kelas tanpa dibayar. Dia melakukan hal tersebut semata-mata untuk kebaikan peserta didiknya agar mereka memiliki tempat belajar yang nyaman.

Tindakan lain yang ditunjukkan Stacey Bess demi kemanfaatan peserta didiknya yaitu dia memberikan peserta didiknya pekerjaan rumah dan meminta orang tua mereka untuk menanyakan apa yang mereka pelajari pada hari itu. Stacey Bess juga meminta orang tua peserta didik untuk mengubah ruangan televisi menjadi aula

belajar untuk peserta didik selama empat hari dalam satu minggu. Ini semua dilakukan Stacey agar peserta didik dapat mendapatkan manfaat yang semaksimal mungkin dari lingkungannya.

Indikator lain bahwa seseorang memiliki pribadi yang arif yaitu bahwa dia menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Keterbukaan dalam berpikir dan bertindak ini ditunjukkan Stacey pada menit ke 1:03:53 saat Patricia memberinya saran untuk meminta bantuan orang tua peserta didik agar lebih terlibat dalam pembelajaran anaknya. Stacey menerima saran Patricia dan mengadakan pertemuan wali murid setelahnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, dan tabah). Perilaku sabar ditunjukkan Stacey Bess dalam mencari bantuan buku, meja, dan fasilitas lainnya. Stacey Bess terus menghubungi kantor yang merekrutnya untuk menanyakan masalah buku, meja dan fasilitas lainnya meskipun Stacey kurang mendapatkan respon yang baik dari mereka.

(“If you leave your name and number, and a brief message, I or my assistant will get back to you promptly.”)

Stacey : *“Dr. Ross, this is Stacey Bess calling again. This is the third time that I’m calling. I haven’t heard back from you or anybody else regarding desks or books, we have no desk or books. So if somebody could please...”*

(sambungan terputus)

Stacey : *“... call me back”*

Dari adegan tersebut dapat diketahui bahwa Stacey Bess telah menghubungi Dr. Ross sebanyak tiga kali, namun tidak juga mendapat kabar dari pihak Dr. Ross tersebut.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kemampuan menguasai materi ditunjukkan Stacey pada saat dia mengajar mata pelajaran matematika di menit ke 1:06:33 sebagai berikut.

Stacey : *“What would you add to make a whole? Yes?”*

Sam : *“A quarter.”*

Stacey : *“A quarter. Good. High five.”*

(Berpindah ke Becca)

Stacey : *“Okay, let’s see. All right, so if I take away a quarter, what could you add to make a whole?”*

Becca : *“Um... another quarter?”*

Stacey : *“Yeah, you did it.”*

Dalam adegan tersebut terlihat bahwa Stacey menguasai materi pelajaran dan dapat menjelaskannya dengan baik, terlihat dari jawaban Sam dan Becca yang menjawab benar pertanyaan Stacey. Ini membuktikan bahwa mereka telah memahami materi yang diajarkan Stacey.

Penguasaan materi pembelajaran juga ditunjukkan Stacey pada menit ke 1:18:08 pada saat mengajarkan ilmu pengetahuan alam tentang bagaimana cara kerja fotosintesis. Dari penjelasan Stacey Bess di bawah ini, dapat dilihat bahwa dia memahami cara kerja fotosintesis dengan baik.

Stacey : *“So, light from the sun plus chlorophyll in the leaves plus carbondioxide in the air combine in photosynthesis to make food for the plant. In return the leaves release oxygen for us to breath.”*

Kemudian Mulyasa menyatakan bahwa secara umum ruang lingkup kompetensi guru yaitu mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya, Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

Dari kemampuan-kemampuan tersebut, kemampuan guru yang dapat peneliti temukan dalam film *Beyond the Blackboard* adalah sebagai berikut.

a. Mengerti serta dapat menetapkan beragam metode pembelajaran

Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip Jejen Musfah, ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan proses pendidikan, sangat tergantung pada guru dan bagaimana mereka menggunakan berbagai metode yang tepat dan baik. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui manfaat dari metode yang digunakan.⁷²

Dalam film *Beyond the Blackboard*, peneliti menemukan beberapa metode yang digunakan Stacey Bess dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi.

Metode diskusi digunakan Stacey Bess dalam mata pelajaran bahasa Inggris tentang kosakata. Stacey mengajak peserta didiknya untuk berdiskusi mengenai arti kata “*respectful*”, kemudian mengajak mereka untuk saling menghormati satu sama lain. Setelah itu, Stacey juga berusaha menghubungkan kata yang baru saja dipelajari dengan kehidupan peserta didik dengan cara meminta mereka berbagi pengalaman hidup mereka.

Metode tanya jawab dipakai Stacey pada mata pelajaran seni musik. Dia memperdengarkan kepada peserta didik musik-musik klasik kemudian menanyakan kepada mereka pengarang dari musik yang diputar tersebut.

Sedangkan metode demonstrasi dipakai Stacey dalam mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam. Metode demonstrasi yaitu metode yang menggunakan alat peraga untuk memperjelas sebuah masalah.⁷³ Untuk memperjelas materi penjumlahan, Stacey menggunakan kertas-kertas yang dipotong untuk

⁷² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, hlm. 37.

⁷³ Kamsinah, “Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan Implementasinya”, *Lentera Pendidikan* Vol. 11, No. 1, 2008, hlm. 107.

mempermudah peserta didik memahami konsep penjumlahan. Dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, Stacey menggunakan gambar untuk membantu memperjelas proses fotosintesis.

- b. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.

Kata “media” berasal dari kata “medium” yang berarti perantara atau pengantar dalam menyampaikan pesan komunikasi. Jadi, media pembelajaran adalah segala bentuk perantara atau pengantar penyampaian pesan dalam proses komunikasi pembelajaran.⁷⁴

Dalam menyampaikan mata pelajaran, Stacey menggunakan berbagai media seperti media gambar untuk menjelaskan proses fotosintesis dan radio dalam mata pelajaran seni musik.

Sedangkan sumber belajar adalah semua hal yang digunakan sebagai tempat dimana informasi/pesan/materi belajar dapat diperoleh. Sumber belajar dapat diperoleh dari segala benda yang berada di sekitar peserta didik. Sumber belajar dapat berupa manusia dan benda lain yang bukan manusia. Dalam hubungannya dengan sumber belajar, Stacey Bess menyerahkan mata pelajaran seni lukis kepada Pak Nelson karena beliau lebih ahli dalam hal seni lukis.

- c. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran

Brown sebagaimana dikutip Sugeng Susilo Adi menyatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki pekerjaan untuk membuat rencana pelajaran. Guru menunjukkan bahwa adalah perlu untuk mempersiapkan semua hal sebelum mulai mengajar di kelas. Tanpa persiapan yang baik, pelaksanaan proses belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan baik.⁷⁵

Dalam film *Beyond the Blackboard*, Stacey memiliki kemampuan membangun dan memelihara lingkungan belajar yang

⁷⁴ M. Djauhar Siddiq, *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*, hlm. 36.

⁵⁶ Sugeng Susilo Adi dkk, “Peran Guru dalam Mengelola Kelas..”, hlm. 119.

efektif, aman dan nyaman bagi peserta didik. Ia juga dapat mendesain rencana pelajaran, memutuskan topik pembelajaran, menciptakan situasi belajar kondusif, dan memonitor peserta didik dan proses belajar itu sendiri. Untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif, pertama-tama Stacey merenovasi kelas sehingga kelas yang tadinya kotor dan berantakan menjadi lebih rapi dan bersih, kemudian Stacey meminta warga di penampungan untuk tidak menginterupsi kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara lancar dan kondusif.

d. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik merupakan peran guru sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing berarti guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Guru juga memiliki kewajiban menegur peserta didiknya apabila mereka membuat kesalahan. Sebagaimana dikatakan Cooper bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membantu peserta didik belajar dan berperilaku dengan cara yang berbeda.⁷⁶

Dalam film *Beyond the Blackboard*, Stacey mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik karena anak-anak yang sebelumnya kurang sopan dan sulit diatur dapat berubah menjadi lebih sopan dan penurut. Stacey melakukan hal ini dengan cara memberikan contoh langsung kepada peserta didiknya melalui tindakan, selalu menegur mereka setiap kali mereka membuat kesalahan, dan membuat aturan sebelum memulai pelajaran agar setiap peserta didik mau berperilaku sopan dan menghormati satu sama lain. Selain itu, Stacey juga dapat menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Sebelumnya, peserta didik seringkali terlambat masuk kelas namun Stacey mengubah keadaan tersebut dengan cara berkeliling membangunkan

⁵⁷ Sugeng Susilo Adi dkk, "Peran Guru dalam Mengelola Kelas..", hlm. 121.

mereka setiap pagi menggunakan lonceng dengan begitu peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk memulai hari mereka. Adegan Stacey membangunkan peserta didik ini terdapat pada menit ke 41:34.

Stacey : *“Time to wake up, everybody! Let’s go. School starts in half an hour! Come on. School starts in half an hour! Let’s go. Rise and shine everybody! Half an hour. Let’s wake up. Morning! Come on, let’s wake up, everybody.”*

Stacey : (membangunkan anak yang sedang tidur di dalam mobil) *“Come on, we’re not starting without you. Wake up! Let’s go!”*

Stacey : *“You too. Rise and shine, everybody, let’s go.”*

Stacey : (melihat Danny dan kakeknya) *“Good morning, Danny. Come on, you’ve got 30 minutes.”*

Kakek Danny : *“I guess we’d better get dressed.”*

Stacey : *“Let’s go. Come on, everybody.”*

Hal ini terbukti efektif untuk mengubah kebiasaan peserta didik karena setelah Stacey Bess melakukan hal ini, peserta didik menjadi terbiasa untuk bangun lebih awal. Hal ini terlihat pada menit ke 49:54. Pada menit tersebut dapat diketahui bahwa Maria, Danny, dan Alex sudah bangun ketika Stacey sampai di penampungan. Bahkan Maria lah yang menggantikan Stacey untuk membangunkan anak-anak yang lain. Sedangkan Danny dan Alex membantu membawakan barang-barang Stacey.

4. Kompetensi Sosial

a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.

Guru dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan hingga orang tua/wali peserta didik dengan begitu hubungan sosial yang dibangun guru dengan lingkungan sekitar akan terjalin dengan baik.

Selain mampu berkomunikasi secara lisan, Stacey juga mampu berkomunikasi secara tulisan. Stacey mengirim surat kepada guru baru Dana. Dana harus pindah sekolah karena ayahnya telah mendapatkan pekerjaan dan mereka telah memiliki apartemen sendiri. Berikut surat yang ditulis Stacey kepada guru baru Dana.

*To Dana's new teacher,
Dana is a delight. She is intelligent, perceptive, and has a special aptitude for science. Dana is kind, protective of others, and has enormous strength of character. I know you will enjoy having her in your class.
Sincerely,
Stacey Bess,
Shelter School.*

- b. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan (teman sejawat), orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

1) Peserta didik

Dalam kaitan dengan hubungan guru dengan murid, Thomas Gordon menyatakan bahwa kualitas hubungan guru dan murid memegang peran penting dalam menunjang keberhasilan guru dalam mengajar. Guru harus mampu membina hubungan yang baik dengan seluruh anak didiknya.⁷⁷

Stacey Bess memiliki hubungan yang baik dengan anak didiknya. Dia mampu membuat anak didiknya mau menceritakan masalah yang mereka alami. Stacey mampu menciptakan suasana kekeluargaan sehingga ketika mereka harus pergi dari penampungan tersebut karena telah memiliki rumah mereka sendiri, mereka merasa sedih, seperti yang dialami Dana. Anak-anak yang lain juga merasa sedih dan kehilangan ketika mengetahui bahwa Stacey harus berhenti mengajar karena akan melahirkan anaknya yang ketiga. Stacey bahkan juga masih menjalin kontak dengan Maria yang saat itu sudah pergi dari penampungan setelah ayahnya kembali menjemput Maria.

2) Tenaga kependidikan

Dalam film *Beyond the Blackboard*, Stacey mampu meyakinkan seseorang bernama Dr. Warren seorang tenaga

⁷⁷ Imam Suraji, "Urgensi Kompetensi Guru", *Forum Tarbiyah*, Vol. 10, No. 2, 2012, hlm. 246.

kependidikan untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan anak didik dalam belajar. Bahkan Dr. Warren menawarkan dirinya untuk menjadi kepala sekolah Stacey karena di sekolah tersebut Stacey bekerja sendirian dan tidak memiliki kepala sekolah.

3) Orang tua/wali peserta didik

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru perlu mengenal dan menjalin hubungan atau kerjasama dengan orang tua/wali peserta didiknya sehingga keadaan peserta didik bisa terpantau dengan baik. Berkaitan dengan hal ini, Stacey mengadakan pertemuan wali murid atas saran dari Patricia, seorang perawat yang bertugas di penampungan. Dalam pertemuan wali murid tersebut Stacey meminta agar orang tua mau membantu anaknya belajar dan meminta mereka untuk dapat membantu mewujudkan lingkungan yang nyaman dan tenang untuk belajar dengan cara mengubah ruang televisi menjadi aula belajar.

Stacey juga mau membantu permasalahan orang tua peserta didik. Contohnya dia mau membantu ayah Maria ketika diusir dari penampungan dengan cara membawa Maria tinggal bersamanya selama ayah Maria mencari tempat tinggal baru. Dia juga membantu Candy, Ibu Grace dan Becca yang tidak dapat membaca dengan cara mengajarnya membaca. Menurutnya apabila Candy dapat membaca, maka itu akan sangat membantu Grace dan Becca dalam belajar.

4) Masyarakat sekitar

Partisipasi masyarakat terhadap pendidikan sangat membantu untuk terciptanya proses belajar mengajar yang baik. Partisipasi masyarakat dalam memberikan sumbangsuhnya untuk

sekolah dapat berupa tenaga, keahlian, barang, dana, dan sebagainya yang bermanfaat untuk pihak sekolah.⁷⁸

Dalam film *Beyond the Blackboard* Stacey Bess mampu bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Hal ini terlihat pada saat ia merenovasi kelas. Stacey Bess bekerja sama dengan seorang warga penampungan bernama Joe, yang ternyata adalah kakek Danny. Stacey juga bekerjasama dengan Pak Nelson, seorang warga penampungan yang ahli menggambar. Stacey menjadikan pak Nelson sebagai guru seni lukis karena dia lebih ahli dalam hal seni lukis.

Selain itu, dalam hubungannya dengan masyarakat, guru dituntut untuk dapat memberi teladan yang baik bagi lingkungannya. Hal ini telah dilakukan Stacey dengan cara terus berusaha membangun dan memperbaiki keadaan di penampungan khususnya keadaan di kelasnya. Melihat keseriusan Stacey untuk merubah keadaan, maka lambat laun warga di sekitar penampungan pun ikut membantu Stacey sehingga terciptalah keadaan penampungan yang lebih hidup.

B. Relevansi Kompetensi Guru dalam Film *Beyond the Blackboard* bagi Pembentukan Karakter Religius

Guru memiliki peran yang sangat strategis dan berarti dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan guru lah orang yang berada pada barisan terdepan pelaksanaan pendidikan. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya guru memiliki beragam kompetensi yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.⁷⁹

Menurut jurnal Idrawati sebagaimana dikutip Nur'asiah dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang begitu penting guna mencapai tujuan dalam pembentukan karakter peserta didik yang bermutu. Sekolah sebagai

⁷⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru...*, hlm. 266.

⁷⁹ Nur'asiah, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 213.

penyelenggara pendidikan memerlukan guru yang bermutu, terlatih dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi dalam menjalankan profesinya. Apabila guru dapat melaksanakan tugas dan perannya dengan profesional, maka pembelajaran pun dapat berlangsung dengan efektif.⁸⁰

Guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran terutama dalam penyampaian nilai-nilai moral karena guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran di kelas, namun juga mendidik serta mengarahkan peserta didik agar bersikap dan berperilaku baik. Untuk itu, penting bagi guru untuk mengetahui dan menemukan cara atau metode yang sesuai dalam proses internalisasi nilai agar peserta didik dapat berkembang karakternya sebagai pribadi yang baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, serta negara.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius di sekolah dapat dilakukan dengan cara pengintegrasian melalui beberapa hal yaitu: integrasi dalam program pengembangan diri, yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan pengintegrasian dalam budaya sekolah.⁸¹

Adapun relevansi kompetensi guru dalam film *Beyond the Blackboard* bagi pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut:

1. Integrasi dalam program pengembangan diri

- a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan terus menerus oleh peserta didik secara konsisten dari waktu ke waktu. Kegiatan rutin ini bermanfaat untuk membentuk kebiasaan baik bagi peserta didik sehingga dengan tidak sadar, kebiasaan baik itu sudah tertanam pada diri peserta didik.⁸² Kegiatan rutin ini dapat dilihat dalam adegan dimana Stacey Bess membangunkan anak-anak setiap pagi.

⁸⁰ Nur'asiah, "Peran Guru PAI dalam..", hlm. 213.

⁸¹ Nurul Hifni Azizah, Skripsi: "Pengaruh Karakter Religius..", hlm. 30-32.

⁸² Nurul Hifni Azizah, Skripsi: "Pengaruh Karakter Religius..", hlm. 30.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dijalankan dengan spontan, saat itu juga. Kegiatan ini dijalankan saat guru mengetahui bahwa peserta didik melakukan perbuatan yang tidak baik dan perlu dikoreksi, sehingga peserta didik tidak mengulangi perbuatan itu lagi.⁸³

Kegiatan spontan dapat dilihat pada adegan saat Danny, Grace, dan Becca terlambat masuk kelas. Stacey Bess langsung menegur mereka dan meminta mereka untuk datang tepat waktu. Selain itu, dalam film ini kegiatan spontan juga ditunjukkan pada hari pertama Stacey Bess mengajar di penampungan. Pada saat itu, Stacey melihat Danny sedang merokok, maka Stacey pun langsung menyuruh Danny untuk membuang rokok tersebut.

Stacey : *Young man, put that cigarette out! No, yes! I am talking to you! Put that out right now!*

Danny : (membuang puntung rokok)

Stacey : *Thank you.*

c. Keteladanan

Pada lingkungan sekolah, keteladanan dicontohkan oleh semua warga sekolah yang bisa dijadikan figur oleh peserta didik. Keteladanan yaitu sikap dan perilaku guru dan tenaga pendidik untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dengan harapan agar peserta didik dapat meniru.⁸⁴

Sikap teladan ditunjukkan Stacey setiap kali dia meminta tolong kepada peserta didiknya yaitu dengan mengucap kata “tolong” dan “teima kasih” setelahnya. Selain itu, pembentukan karakter melalui keteladanan ini juga dapat diambil dari kepribadian Stacey sendiri yang memiliki kepribadian yang disiplin, jujur dan adil, berakhlak mulia, dapat diteladani, arif dan penyabar, dan memiliki rasa percaya diri.

⁸³ Nurul Hifni Azizah, Skripsi: “Pengaruh Karakter Religius..”, hlm. 30.

⁸⁴ Nurul Hifni Azizah, Skripsi: “Pengaruh Karakter Religius..”, hlm. 30-31.

d. Pengkondisian

Menurut Agus Wibowo, untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter, maka sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa sebagai pendukung kegiatan itu. Pengkondisian yaitu, membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter kedalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung, menjadikan proses penanaman nilai karakter religius lebih mudah.⁸⁵

Dalam film *Beyond the Blackboard* ini, pengkondisian dilakukan Stacey yaitu dengan cara mengubah ruang TV menjadi aula belajar. Sehingga peserta didik pun dapat memiliki waktu belajar yang lebih banyak.

2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kedalam mata pelajaran bertujuan agar siswa menyadari akan pentingnya nilai tersebut dan dapat terinternalisasi kedalam tingkah laku siswa sehari-hari baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas.⁸⁶ Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran ini Stacey tunjukkan pada saat mengajar bahasa Inggris. Dia menanamkan nilai "*respectful*" melalui pembelajaran bahasa Inggris ini yaitu dengan cara berdiskusi.

⁸⁵ Nurul Hifni Azizah, Skripsi: "*Pengaruh Karakter Religius..*", hlm. 31.

⁸⁶ Nurul Hifni Azizah, Skripsi: "*Pengaruh Karakter Religius..*", hlm. 31.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam film *Beyond the Blackboard* Stacey Bess memiliki keempat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.
 - a. Dalam kompetensi pedagogik Stacey Bess mampu mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
 - b. Kompetensi Kepribadian, yaitu Stacey Bess memiliki pribadi yang disiplin, jujur dan adil, berakhlak mulia, dapat diteladani, arif dan penyabar, dan memiliki rasa percaya diri.
 - c. Kompetensi profesional, yaitu Stacey mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, Stacey Bess juga menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran, menggunakan media dan sumber belajar yang relevan, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, mampu melakukan evaluasi, dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.
 - d. Kompetensi sosial, yaitu Stacey Bess mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, teman sejawat, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
2. Relevansi kompetensi guru dalam film *Beyond the Blackboard* dengan pembentukan karakter religius yaitu dalam membentuk karakter religius Stacey Bess menggunakan pengintegrasian dalam program

pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan serta menggunakan pengkondisian dan pengintegrasian dalam mata pelajaran.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian pada film *Beyond the Blackboard*, pada bagian ini peneliti akan memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Setelah membaca penelitian ini, peneliti berharap guru dapat lebih menyadari akan pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran. Sehingga guru lebih memiliki rasa tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensinya. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dan sesuai standar yang telah ditetapkan tentu akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik pula kepada peserta didik bahkan masyarakat sekitar. Peneliti berharap kompetensi guru yang terdapat dalam film *Beyond the Blackboard* ini dapat dijadikan contoh bagi guru dalam upaya meningkatkan kompetensinya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti memberi saran agar peneliti selanjutnya dapat meneliti aspek lain dari film ini karena film ini banyak mengandung nilai-nilai/unsur-unsur pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sugeng Susilo, dkk. 2018. "Peran Guru dalam Mengelola Kelas yang digambarkan dalam Film Beyond the Blackboard Karya Jeff Bleckner", *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, <http://journal2.um.ac.id>, diakses 23 September 2019, pukul 20.49.
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Vol. 2, No. 1.
- Amalia, Putri. 2010. "Strategi Rekrutmen Tenaga Pendidik dan Kependidikan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Muttaqien Parung Bogor", Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Azizah, Nurul Hifni. 2019. "Pengaruh Karakter Religius terhadap Karakter Kerja Siswa Tata Boga SMK Negeri 2 Godean", Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- HS, Nasrul. 2014. *Profesi dan Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kamsinah. 2008. "Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan Implementasinya", *Lentera Pendidikan*. Vol. 11, No. 1.
- KBBI *Daring*. 2016. Entri "guru". Diakses 27 April 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>
- KBBI *Daring*. 2016. Entri "karakter". Diakses 19 Juli 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- KBBI *Daring*. 2016. Entri "religius". Diakses 19 Juli 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Manda. 2016. "Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik", *Journal of Islamic Education Management*. Vol. 1, No.1.
- Muhammad, Nur Hasib. 2020. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanamiyah Negeri (MTsN) Batu", Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Mulyasa, E. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Nisa, Yusinta Khoerotul. 2017. "Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nur'asiah. 2021. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 6, No. 2.
- Nurfuadi. 2019. *Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Purwokerto: Penerbit STAIN Press.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Bandung: Alfabeta.
- Roqib, Moh dan Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press.
- Royani, Muhammad. 2014. "Karakter Jujur dalam Pembelajaran Statistik", *JPM IAIN Antasari*. Vol. 01, No. 2.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samrin. 2016. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 9, No. 1.
- Siddiq, M., Djauhar. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suraji, Imam. 2012. "Urgensi Kompetensi Guru", *Forum Tarbiyah*. Vol. 10, No. 2.
- Syaroh, Lyna Dwi Mulya, dan Zeni Murtafiati Mizani. 2020. "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 3, No. 1.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wikipedia Contributors. 2019. "Beyond the Blackboard", [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Beyond the Blackboard](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Beyond_the_Blackboard), diakses 24 September, pukul 10.01.

Zoebazary, M., Ilham. 2016. *Kamus Televisi & Film*. Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember.

Ziauddin Yousafzai. AZQuotes.com, Wind and Fly LTD, 2021. <https://www.azquotes.com/quote/588082>, diakses 21 Desember 2021.

